

**POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MAS ASAASUN NAJAAH ACEH BESAR**



**NURANISAH  
NIM. 191003027**

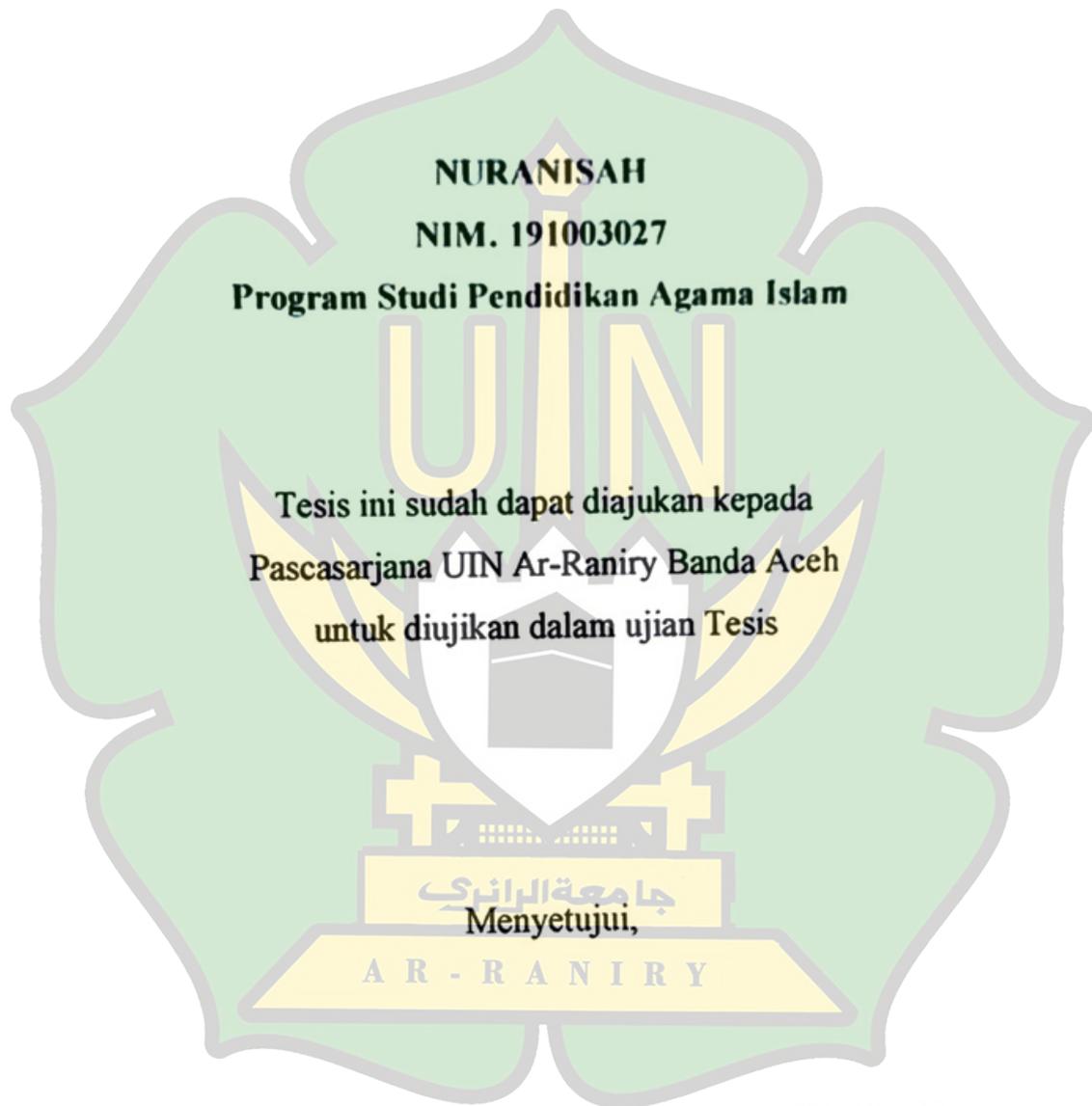
**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam Program Studi Pendidikan  
Agama Islam**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MAS ASAASUN NAJAAH ACEH BESAR**



Pembimbing I

Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Pembimbing II

Dr. Saifullah Maysa, M. Ag

LEMBAR PEGESAHAN

POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MAS ASAASUN NAJAAH ACEH BESAR

NURANISAH

NIM. 191003027

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal : 14 Agustus 2023 M  
27 Muharam 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hasan Basri, MA

Secretaris,

Muhajir Murlan, M. Ag

Penguji,

Dr. Heliati Fajriah, MA

Penguji,

Dr. Ainal Mardhiah, M. Ag

Penguji,

Dr. Saifulrah Maysa, MA

Penguji,

Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Banda Aceh, 14 Agustus 2023  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Direktur

Prof. Eka Srimukwani, M. A., Ph.D

NIP. 19770219 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuranisah  
Tempat Tanggal Lahir : Mens.Manyang, 01 Juli 1975  
Nomor Mahasiswa : 191003027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang pada bagian-bagian yang ditunjuk secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Aceh Besar, 12 Juni 2023

Yang Menyatakan,

  
URANISAH  
NIM. 191003027

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṯa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	□ad	□	es (dengan titik di bawah)
ض	□ad	□	de (dengan titik di bawah)
ط	□a	□	te (dengan titik di bawah)
ظ	□a	□	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha - R A N I R Y	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

AR - RANIRY

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...أ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di

depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf



harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

-	الله غفور رحيم	Allaāhu gafūrun rahīm
-	الله الأمور جميعا	Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-
	amru jamī'an	

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

### B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaedah penejemahan, misalnya al-Syafi'i
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti

### C. SINGKATAN

H	= Tahun Hijriah
H.R.	= Hadis Riwayat
M	= Tahun Masehi
no.	= Nomor
Dkk	= Dan Kawan-kawan
Hlm	= Halaman
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
MTsS	= Madrasah Tsanawiyah Swasta

Q.S.	= Al-Quran Surat
r.a.	= Radhiyallâhu „anhu
SAW	= Shallallâhu „alaihi wa sallam
SWT	= Subhânahû wa ta“âlâ
terj.	= Terjemah
UIN	= Universitas Islam Negeri
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
UNSIYAH	= Universitas Syiah Kuala
W	= Wafat



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segenap rahmat, nikmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister (S-2) dengan lancar.

Selawat beriring salam tak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat beliau sekalian dan semua orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, karena dengan jasa beliau kita dapat merasakan indahnya hidup dialam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dari alam yang gelap gulita kealam yang terang benderang.

Pada kesempatan ini kesuksesan dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan ribuan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Sri Suyanta, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Saifullah Maysa, M. Ag selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan ilmu dan pengarahan selama penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan pada waktu yang sudah ditargetkan.

Dan juga terimakasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku kaprodi dan Ibu Dr. Salma Hayati, S.Ag., M.Ed sebagai sekretaris prodi. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, terkhusus Prodi Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama berada di bangku kuliah. Bapak kepala madrasah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar beserta dewan guru dan staf karyawan yang bersedia memberi izin

kepada penulis untuk melakukan serangkaian kegiatan penelitian pada guru Akidah Akhlak dan siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

Kemudian juga ucapan terima kasih teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda dan seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu membantu penulis serta memberikan doa restu yang tiada tara sehingga penulis sampai kepada dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya guna mencapai cita-cita sebagaimana yang diharapkan.

Kepada teman-teman sepejuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam seangkatan 2019 yang telah turut memotivasi, mendorong dan membantu dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu disini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang sudah diberikan.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya dimana tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran-saran, kritik yang konstruktif serta tegur sapa yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Segala amal baik yang telah diperbuat oleh semua pihak, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan semoga dibalas dengan fahala yang setimpal dengan amal dan perbuatan. Dengan harapan tesis ini bermanfaat kepada pembaca sekalian terutama sekali kepada penulis sendiri dalam menambah wawasan pengetahuan.

*Amin Ya Rabbal'Alamin*

AR - RANIRY

Aceh Besar, Juni 2023

Penulis

Nuranisah

## ABSTRAK

Judul Tesis : Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar  
Nama Penulis/NIM : Nuranisah/191003027  
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag  
Pembimbing II : Dr. Saifullah Maysa, MA  
Kata Kunci : Pola Relasi, Guru dan Siswa, Pembelajaran Akidah Akhlak

Pola relasi merupakan acuan atau patron yang biasa dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sebagai bentuk dalam membangun hubungan guru dan siswa, cara komunikasi, bentuk interaktif dan hubungan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam tesis ini berangkat dari permasalahan bagaimana pola relasi yang terjadi antara guru Akidah Akhlak dengan peserta didik MAS Asaasun Najaah Aceh Besar? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar? Bagaimana dampak pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola relasi yang terjadi antara guru Akidah Akhlak dengan peserta didik, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan dampak pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun informan penelitian adalah kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, siswa dan wali siswa. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan partisipan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjeknya seluruh siswa dan guru dan sampelnya siswa kelas sebelas sebanyak delapan orang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat terjalinnya hubungan guru dan siswa baik, cara komunikasi lemah lembut, bentuk interaksi satu arah, dua arah dan banyak arah. dan koneksi emosional penuh kasih sayang.

عنوان الرسالة : أنماط العلاقات بين المعلم والطالب في أكيدا أكلاك التعلم في

ماجستير ماس أساسون النجاح أتشيه بيسار

اسم المؤلف / نيم : نورانيسة / 191003027

المشرف الأول : د. سري سوياننا

المشرف الثاني : د. سيف الله ميساء

الكلمات المفتاحية : أنماط العلاقات ، المعلمون والطلاب، حكومة التعلم أكيدا أكلاك

نمط العلاقة هو مرجع أو راعي يقوم به عادة معلمي أكيدا أخلاك كشكل من أشكال بناء العلاقات بين المعلم والطالب ، وطرق الاتصال ، والأشكال التفاعلية والعلاقات العاطفية في تعلم أكيدا أخلا . في هذا الصدد ، يخرج الوصف في هذه الرسالة عن المشكلة ما هو نمط العلاقات التي تحدث بين معلمي عقيدة أخلاك وطلا نجاح أتشيه بيسار؟ ما هي العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في نمط العلاقات بين المعلم والطالب في تعلم عقيدة أخلاك في ماس أساسون النجاح أتشيه بيسار؟ كيف يؤثر نمط العلاقات بين المعلم والطلاب على تعلم عقيدة الأخلاك في ماس أساسون النجاح أتشيه بيسار؟ الغرض من هذه الدراسة هو تحديد نمط العلاقات التي تحدث بين المعلمين وطلاب أكيدا أخلاك ، والعوامل الداعمة والعوامل المثبطة في نمط العلاقات بين المعلم والطالب في أكيدا أخلاك التعلم وتأثير أنماط العلاقة بين المعلم والطالب في أكيدا أخلاك تعلم أخلاك: أسلوب البحث هذا يستخدم البحث النوعي. كان مخبرو البحث هم رئيس المدرسة ، ومعلمي أكيدا أخلاك، والطلاب وأولياء أمور الطلاب ، وشملت تقنيات جمع البيانات: المقابلات ، والملاحظة ، والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. السكان هم جميع الطلاب والمعلمين والعينة من طلاب الصف الحادي عشر. النتائج في هذا المجال هي علاقات جيدة بين المعلم والطلاب ، وطرق اتصال لطيفة ، وتفاعلات أحادية الاتجاه وذات اتجاهين ومتعددة الاتجاهات. والاتصال العاطفي الحنون.

AR - RANIRY

## ABSTRACT

Thesis Title : Patterns of Teacher and Student Relations in Akidah Akhlak Learning at MAS Asaasun Najaah Aceh Besar  
Name of Author / Nim : Nuranisah / 191003027  
Supervisor I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag  
Supervisor II : Dr. Saifullah Maysa, M. Ag  
Keywords : Relationship Patterns, Teachers and Students, learning Akidah Akhlak

The relationship pattern is a reference or patron that is usually carried out by Akhlak Akidah teachers as a form in building teacher and student relationships, ways of communication, interactive forms and emotional relationships in Akhlak Akidah learning. In this regard, the description in this thesis departs from the problem What is the pattern of relationships that occur between Aqidah Akhlak teachers and MAS Asaasun Najaah Aceh Besar students? What are the supporting factors and inhibiting factors in the pattern of teacher and student relations in learning the Aqidah Akhlak at MAS Asaasun Najaah Aceh Besar? How does the pattern of teacher and student relations influence the learning of the Akhlak Aqidah at MAS Asaasun Najaah Aceh Besar? The purpose of this study was to determine the pattern of relationships that occur between teachers and students of Akidah Akhlak, supporting factors and inhibiting factors in the pattern of teacher and student relations in Akidah Akhlak learning and the influence of teacher and student relationship patterns in Akidah Akhlak learning. This research method uses qualitative research. The research informants were the head of the madrasa, Akidah Akhlak teachers, students and student guardians. Data collection techniques included: interviews, observation, and documentation. data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The population is all students and teachers and the sample is class XI students. The findings in the field are good teacher and student relationships, gentle communication methods, one-way, two-way and multi-way interactions. and affectionate emotional connection.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Defenisi Operasional.....	8
1.5.1 Pola Relasi Guru dan Siswa.....	8
1.5.2 Faktor Pendukung.....	9
1.5.3 Faktor Penghambat.....	10
1.5.4 Pengaruh Relasi.....	11
1.5.5 Pembelajaran akidah Akhlak.....	11
1.6 Kajian Terdahulu.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	15

### **BAB II : POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

2.1 Pola Relasi Guru dan Siswa.....	17
2.1.1 Pengertian Pola Relasi Guru dan Siswa.....	17
2.1.1.1 Hubungan Guru dan Siswa.....	23
2.1.1.2 Cara komunikasi.....	30
2.1.1.3 Bentuk Interaksi.....	34
2.1.1.4 Koneksi Emosional.....	39
2.1.2 Ciri-Ciri Pola Relasi Guru dan Siswa.....	42
2.2 Pembelajaran Akidah Akhlak.....	44
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak.....	44
2.2.2 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	51
2.2.3 Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	51
2.2.4 Metode Pembelajaran Akidah Akhlak.....	52
2.2.5 Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak.....	53

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian .....	54
3.2 Objek dan Subyek Penelitian .....	56
3.2.1 Objek.....	56
3.2.2 Subjek.....	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.3.1 Observasi.....	52
3.3.2 Dokumentasi.....	52
3.3.3 Interview.....	53
3.3.4 Teknik Pengambilan Data.....	54
3.4 Pengecekan Keabsahan Data.....	55
3.4.1 Uji Kredibilitas.....	55
3.5 Teknik Analisis Data.....	57
3.5.1 Reduksi Data.....	58
3.5.2 Penyajian Data.....	58
3.5.3 Kesimpulan.....	59
3.6 Prosedur Penelitian.....	59
3.6.1 Tahapan Pra Lapangan.....	59
3.6.2 Tahapan Pekerjaan Lapangan.....	60
3.6.3 Tahapan Analisis Data.....	61

### **BAB IV : POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAS ASAASUN NAJAAH ACEH BESAR**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
4.1.1 Sejarah Singkat MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.....	69
4.1.2 Sarana dan Prasarana.....	72
4.1.3 Keadaan Guru dan Siswa.....	73
4.2 Temuan Hasil Penelitian: Pola Relasi, Faktor Pendukung dan Penghambat, Pengaruh Pola Relasi, Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.....	76
4.2.1 Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.....	76
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Relasi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.....	91
4.2.3 Pengaruh Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.....	96

<b>BAB V : KESIMPULAN POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAS ASAASUN NAJAAH ACEH BESAR.....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan.....	98
5.1.1 Pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.....	98
5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Relasi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Ace Besar.....	99
5.1.3 Pengaruh Pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar....	99
5.2 Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berhubungan, cara komunikasi, berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Keempat hal ini akan terimplementasikan kedalam proses pembelajaran, yaitu pada saat aktivitas belajar mengajar.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi relasi. Kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses relasi atau komunikasi, baik relasi dengan alam lingkungan, relasi dengan sesamanya, relasi antara guru dan siswa, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.<sup>1</sup>

Di madrasah pola relasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting untuk melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dalam situasi pendidikan, terjalin relasi antara siswa dan guru. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lainnya.

Syaiful Bahri menegaskan bahwa semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan kedalam jiwa peserta didik melalui

---

<sup>1</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

peranan guru dalam pengajaran. Guru dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Interaksi antara guru dan peserta didik terjadi karena saling membutuhkan. Peserta didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru dan guru ingin membina dan membimbing peserta didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada peserta didik yang membutuhkan. Keduanya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan, yaitu kebaikan.<sup>2</sup>

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Relasi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Jadi atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Bagaimana sikap dan tingkah laku guru edukatif, yakni guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.

Dalam relasi belajar mengajar tentunya terjadi proses mempengaruhi, dalam arti guru mempengaruhi siswa. Dan relasi guru dan siswa terjadi bukan hanya dalam penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.<sup>3</sup>

Proses yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu), tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* (mentransfer nilai), dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Berkaitan

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4-5.

<sup>3</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

dengan ini sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didiknya ketaraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.<sup>4</sup>

Di lingkungan madrasah seorang guru agama islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru Akidah Akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam pembelajaran itu dikatakan baik apabila terjadi hubungan timbal balik atau interaksi bersifat dinamis. Antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya atau siswa dengan sumber belajar yang sedang digunakan seperti media belajar, alat peraga, buku sumber belajar, dan lain sebagainya. Hubungan komunikasi timbal balik harus berlangsung secara independen, tanpa ada tekanan pada masing-masing pihak. Guru merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. Sementara itu siswa sendiri merasa bebas pada saat belajar. Bebas belajar disini maksudnya mempunyai keleluasaan dalam mengeksplotasi dan mengeksplorasi materi pelajaran sehingga menjadi milik siswa.

---

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

Berdasarkan hasil laporan dari orang tua siswa yang bahwa di MAS Asaasun Najaah sering terjadi pembullying yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan siswa sesama siswa. Bentuk bullying yang dilakukan adalah bullying fisik, verbal, dan bullying tidak langsung. Bullying fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; bullying verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam.

Lalu siswapun mengatakan kepada saya bahwa ada guru yang memperlakukan mereka secara tidak baik, kasar dan kasar secara fisik, kasar secara lisan. Bentuk bullying yang sering terjadi yaitu bullying verbal seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah, menolak, pemerasan, mengancam dan menghasut. Ada juga bullying tidak langsung yang dilakukan seperti menyebarkan gosip, mengabaikan dan meminta orang untuk menyakiti.

Dalam penerapan pembelajaran Akidah Akhlak kendala yang sering terjadi seperti pada kurangnya minat belajar, kurangnya penerapan materi pada kehidupan sehari-hari, kemudian pada metode pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa, serta pengaruh lingkungan yang buruk dan minimnya jam pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat hubungan guru dan siswa kurang baik.

Pola relasi yang tidak baik itu akan merusak jiwa siswa, sehingga akan mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh guru. Guru itu merupakan teladan bagi siswa-siswinya di madrasah, jika pola relasinya tidak baik seperti membuli, melakukan kekerasan, memukul maka itu akan menjiwai pada siswa-siswi karena mereka adalah teladan. Teladan itu artinya baik, tetapi yang kita temukan tidak baik maka perlu diteliti.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAS Asaasun Najaah untuk menemukan relasi antar guru dan siswa dalam pembelajaran

Akidah Akhlak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran relasi antar guru dan siswa.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAS ASAASUN NAJAAH ACEH BESAR”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar ?
3. Bagaimana dampak pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian memerlukan arah dan gambaran terhadap apa yang akan dilakukan yang disebut dengan tujuan penelitian.<sup>5</sup> Dalam penentuan

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020), hlm. 45.

tujuan, masalah yang telah dirumuskan akan dijadikan sebagai acuan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pola relasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui dampak pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

#### **1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dan akan meningkatkan literatur tentang pola relasi guru dengan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta memberikan beberapa ide untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan pasti memiliki harapan dari hasil penelitiannya baik secara teoritis maupun praktis. Pada penelitian yang bersifat kualitatif, manfaat yang diperoleh lebih bersifat teoritis dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa melupakan manfaat praktis melalui penyelesaian permasalahan yang diangkat. Penelitian kualitatif bagi peneliti bermanfaat dalam mendapat teori untuk menjelaskan, memaparkan, membuat prediksi serta pengendalian suatu gejala.<sup>6</sup>

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi orang lain baik secara teoritis maupun praktis.

#### **4. Kegunaan Secara Teoritis**

---

<sup>6</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2020),), hlm. 226.

- a. Untuk menambah wawasan dalam rangka melakukan proses pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.
- b. Untuk menambah pengetahuan tentang pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar sebagai sarana dalam proses pembelajaran.
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

#### 5. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar melakukan pelatihan pada guru-guru untuk menunjang kemampuan serta meningkatkan kompetensi profesional guru untuk mencapai standar kompetensi terkhusus berkenaan pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Bagi madrasah, dengan hasil penelitian ini, dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar sehingga mampu meningkatkan kualitas madrasah sebagai lembaga pendidikan masyarakat.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan dan pengetahuan tentang pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.
- d. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dan dapat dijadikan pedoman dalam etika dan sopan santun seorang siswa terhadap guru dan dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

- e. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara mendalam tentang pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.
- f. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi rekan-rekan yang meneliti pada permasalahan sama dilokasi yang berbeda guna lebih memperoleh hasil penelitian yang memuaskan
- g. Sebagai masukan bagi masyarakat pada umumnya untuk lebih memperhatikan putra-putrinya dengan mengarahkan padapendidikan yang menciptakan *Akhlakul Karimah*.

### 1.5. Defenisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran dan supaya mudah dalam memahami penelitian ini yang berjudul “Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar”. Maka penulis perlu memaparkan penegasan istilah-istilah dalam judul tersebut.

#### 1.5.1 Pola Relasi

Menurut etimologi pola dapat diartikan sebagai gambar yang dipakai untuk batik, corak batik atau tenun, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>7</sup> Sedangkan menurut terminologi, pola adalah cara bertindak yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap satu objek atau situasi yang ada.<sup>8</sup> Karena itu, kita namakan relasinya berpola manakala relasi tersebut tetap dan terus dilakukan .

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1088

<sup>8</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 177

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata relasi merupakan hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antar hubungan.<sup>9</sup> Secara bahasa relasi sepadan dengan kata hubungan, interaksi, dan korelasi. Dalam Islam, relasi disebut dengan istilah *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Bentuknya, misalnya saling bertegur sapa sambil mengucapkan salam, saling berbicara, berjabat tangan, kerjasama, silaturahmi, solidaritas sosial, dan ukhuwah Islamiyah.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola relasi merupakan acuan atau patron yang biasa digunakan oleh guru Akidah Akhlak sebagai bentuk dalam membangun hubungan, cara komunikasi, cara interaktif dan koneksi emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

### **1.5.2. Guru dan Siswa**

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>11</sup> Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada pendidik. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>12</sup> Guru adalah salah satu komponen yang dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

Dari defenisi diatas dapat di simpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hml. 542

<sup>10</sup> Sahrul, *Sosiologi Islam*, ( Medan: IAIN Press 2011), hlm. 67

<sup>11</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 22 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

<sup>12</sup> Zakiah Dardjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 39

<sup>13</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 103

dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt.

Siswa adalah anak didik atau murid yang masih menimba ilmu pengetahuan. Munandar “siswa sebagai murid atau orang yang dididik /peserta didik yang menerima pengetahuan melalui proses belajar mengajar di sekolah”. Menurut Munandar siswa adalah murid yang didik dan menerima pendidikan melalui lembaga formal.<sup>14</sup> Siswa dapat diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.<sup>15</sup> Dengan kata lain siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon Intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

### 1.5.3 Faktor Pendukung Pengaruh Pola Relasi

Faktor pendukung yaitu faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya manusia, prioritas dan komitmen, pimpinan dan tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan. Adanya keterlibatan guru, keterlibatan siswa dan keterlibatan orang tua selain itu siswa harus aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diadakan dari pihak madrasah.

Maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung merupakan semua faktor yang sifatnya turut mendorong, mengajak, mendukung, melancarkan,

---

<sup>14</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta Renika Cipta, 2004), hlm. 143

<sup>15</sup> Sukmadhinata. NS, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

menunjang, membantu, mempercepat dalam mewujudkan proses yang sedang dijalankan pada suatu kegiatan.

#### **1.5.4 Faktor Penghambat**

Faktor Penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata faktor diartikan keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Sementara arti dari penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat. Hambatan itu sendiri maksudnya adalah membuat sesuatu hal bisa perjalanan, pekerjaan dan sebagainya menjadi tidak lancar, lambat atau tertahan.

Jadi berdasarkan kutipan diatas, maka dapat diartikan bahwa faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi dan menahan terjadinya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.

#### **1.5.5 Faktor Pengaruh**

Pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; (2) sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain". Pengaruh merupakan suatu hubungan yang terjalin karena adanya pengaruh dari pihak lain ataupun dari diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pengaruh adalah sebuah hal abstrak yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaan dan kegunaannya dalam kehidupan dan aktivitas

---

<sup>16</sup> Pius Abdillah & Danu Prasetya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Arloka, 2009), hlm. 256

manusia sebagai makhluk sosial. Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak juga bisa diartikan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

### **1.5.6 Pembelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>17</sup> Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Sedangkan Akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia), dalam Bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarakan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

### **1.6 Kajian Terdahulu**

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 19.

<sup>18</sup> Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 3.

Bagian ini merupakan tempat berbagai ringkasan atau resume hasil dari penelitian sebelumnya terkait judul dicantumkan oleh peneliti bersumber dari tesis, serta artikel dalam jurnal ilmiah dan sumber lain yang telah dipublikasikan maupun yang belum.<sup>19</sup> Dalam melakukan penulisan tesis yang berjudul “Pola Relasi Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar”. Penulis mengembangkan penelitian dengan mempersiapkan beberapa penelitian atau penelitian dalam bentuk disertasi yang berkaitan dengan pembahasan diatas, dan referensi serta membandingkan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Kajian yang berjudul “Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan”, yang ditulis oleh Aulia Sarah Lubis, Mahasiswi Pendidikan Agama Islam tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa Interaksi merupakan sentral dari segala sesuatu kegiatan yang dilakukan sehari hari kepada masyarakat, mulai dari pendidikan, perkantoran , pergaulan, perdagangan, dan lain-lain. Kesimpulan dari peneltian ini adalah Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan adalah guru-murid, murid-guru dan murid-murid. Hal ini dikarenakan dengan jumlah murid yang sedikit, maka guru mengambil inisiatif mengumpulkan murid dalam satu kelas agar guru bias total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika proses belajar mengajar.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak Dan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala” yang ditulis oleh Asnani, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), hlm. 45.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola interaksi guru Akidah Akhlak dan peserta didik dalam peningkatan kedisiplinan adalah sangat erat sekali, karena dalam kesehariannya guru adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah. Dalam interaksi ini pula guru Akidah Akhlak memantau perkembangan peserta didik dalam peningkatan kedisiplinan. Disiplin adalah modal yang utama peserata didik dalam belajar. Dengan demikian guru Akidah Akhlak memantau perkembangan siswa dalam peningkatan kedisiplinan.

Selanjutnya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX Mts Aisyiyah Medan” merupakan hasil karya Rohdearna Ramadhani, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari kesimpulan penelitian tersebut pola komunikasi dalam penyampaian pendidikan agama di Mts Aisyiyah Medan melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan langsung mendapatkan *feedback*. Faktor-faktor yang menghambat dalam penyampaian pendidikan agama yaitu kurangnya konsentrasi dan pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan kajian referensi diatas, mengenai penelitian pola relasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam ruang lingkup pendidikan telah ada yang mengkajinya. Namun pada aspek pembelajaran Akidah Akhlak belum ada yang melakukan penelitian secara spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sarah Lubis membahas secara detil tentang pola komunikasi satu arah, dua arah dan banyak arah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Asnani dan Rohdearna Ramadhani membahas mengenai pola interaksi guru pada pembinaan akhlak siswa, serta persamaan pada penggunaan metode kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada subjek dan objek yang diteliti dan pada penggunaan metode, yaitu pada penelitian

sebelumnya digunakan untuk meneliti tentang pola interaksi oleh guru agama guna mendidik akhlak siswa sedangkan pada karya ilmiah ini meneliti tentang pola interaksi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral siswa.

Maka Penelitian yang akan peneliti lakukan ini, dengan judul “Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar ” merupakan penelitian yang baru sehingga pespektif yang akan muncul dari hasil penelitian ini kedepannya tidak akan sama dengan penelitian sebelumnya.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Tesis ini membahas tentang Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Adapun Penulisan membutuhkan sistematika yang runtut guna menjelaskan bahasan di dalamnya, dimana sistematika pembahasan penelitian terdiri dari lima bab diantaranya sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan; Pada bab ini berisi penjelasan dan pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat dari penelitian, defenisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

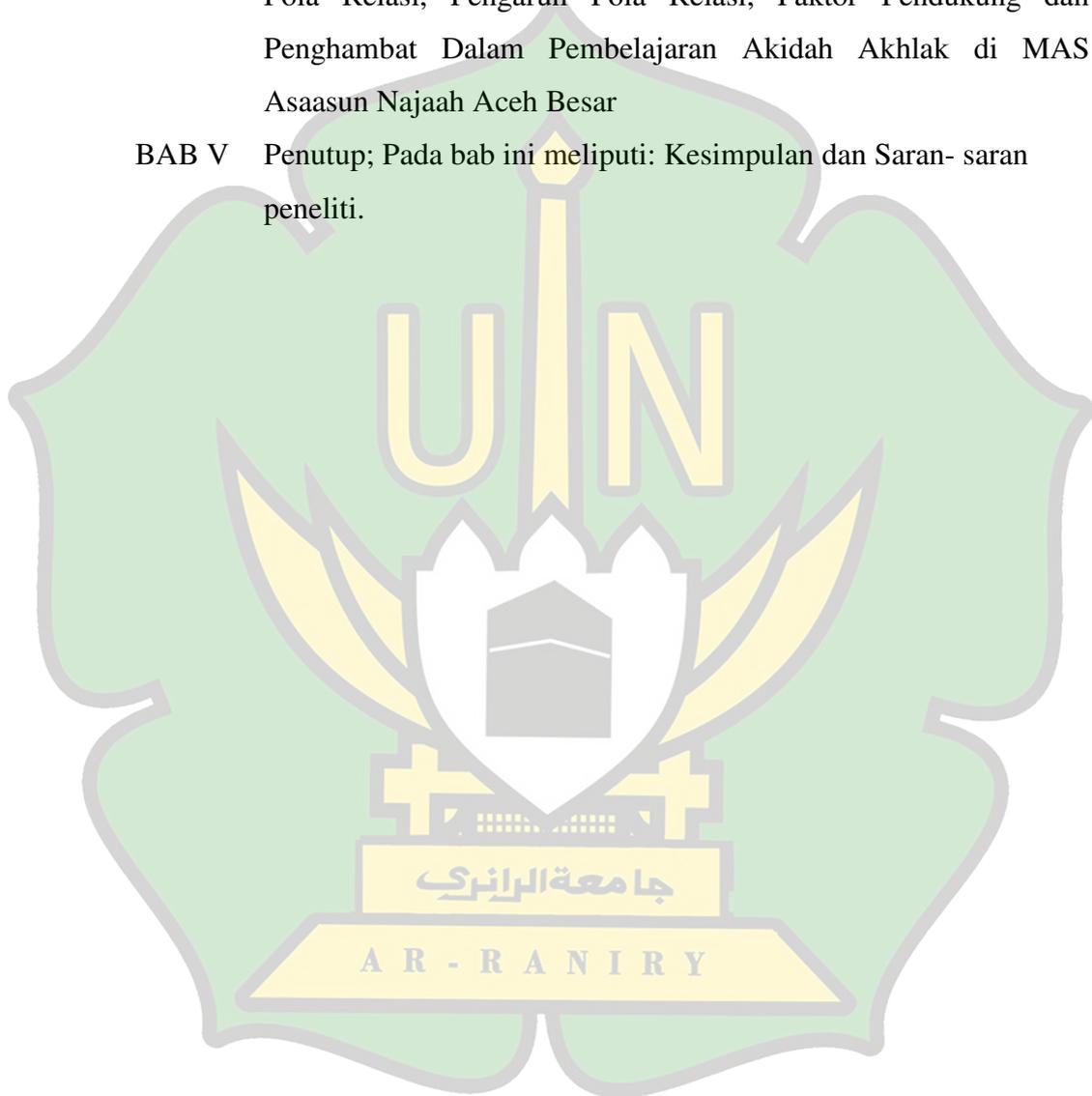
**BAB II** Landasan Teori; Bab ini berisi tentang pengertian pola relasi guru dan siswa, pengertian guru dan siswa, ciri-ciri pola relasi guru dan siswa, macam-macam pola relasi guru dan siswa, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Pembelajaran Akidah Akhlak, pengertian pembelajaran, pengertian Akidah Akhlak, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, fungsi pembelajaran Akidah Akhlak, metode pembelajaran Akidah Akhlak dan ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak.

**BAB III** Metode Penelitian; Pada bab ini memaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari Metode dan Pendekatan Penelitian,

Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Analisis Data; Pada bab ini berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Temuan Hasil Penelitian: Pola Relasi, Pengaruh Pola Relasi, Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar

**BAB V** Penutup; Pada bab ini meliputi: Kesimpulan dan Saran- saran peneliti.



## **BAB II**

### **POLA RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

#### **2.1 Pola Relasi Guru dan Siswa**

##### **2.1.1 Pengertian Pola Relasi Guru dan Siswa**

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak sebagai gambar yang dipakai untuk batik, corak batik atau tenun, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti system atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap satu objek atau situasi yang ada.<sup>2</sup>

Relasi adalah hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, relasi merupakan hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antar hubungan.<sup>3</sup> Kata relasi sepadan dengan kata hubungan, relasi, dan korelasi. Dalam Islam, relasi disebut dengan istilah *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Bentuknya, misalnya saling bertegur sapa sambil mengucapkan salam, saling berbicara, berjabat tangan, kerjasama, silaturahmi, solidaritas sosial, dan ukhuwah Islamiyah.<sup>4</sup> Karena itu, kita namakan relasinya berpola manakala relasi tersebut tetap dan terus dilakukan sehingga menghasilkan sesuatu.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1088

<sup>2</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 177

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 542

<sup>4</sup> Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), hlm. 67

Pola adalah bentuk, gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola relasi adalah bentuk dalam proses terjadinya relasi. Relasi yang bernilai pendidikan dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan relasi edukatif.

Sardiman memaparkan relasi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Unsur-unsur yang terlibat dalam hubungan itu adalah komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Empat unsur tersebut merupakan syarat agar proses hubungan itu akan selalu ada.<sup>5</sup> Lebih lanjut Sadulloh mengatakan relasi pedagogis merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang terarah kepada tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Jadi, relasi pedagogis merupakan pergaulan pendidikan yang mengarah kepada tujuan pendidikan. Kalau suatu pergaulan tidak mengarah kepada tujuan, hal tersebut hanya merupakan pergaulan biasa.

Dalam dunia pendidikan pola-pola relasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar itu sangatlah penting untuk menciptakan apa yang diinginkan madrasah. Dengan demikian akan menciptakan dorongan dari guru terhadap siswa akan timbul sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari relasi, tanpa adanya relasi di dalamnya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Relasi ini akan terlaksana jika ada hubungan yang baik antara guru dengan siswanya. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, maka seorang guru hendaknya dalam berelasi menggunakan pola relasi yang bisa membuat siswa lebih aktif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini, pola relasi yang dimaksud adalah bagaimana pola relasi guru terhadap siswa selama dalam proses pembelajaran, atau menggambarkan bagaimana pola relasi guru terhadap siswa selama dalam proses pembelajaran. Oleh

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 7

<sup>6</sup> Uyoh Sadulloh dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 143

karena itu relasi dalam pengajaran harus dua subjek utama yang hadir dalam situasi yang disengaja yaitu guru dan siswa, untuk itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan relasi belajar mengajar yang kondusif yang bertujuan untuk membantu siswa untuk mencapai kedewasaan. Dan dalam relasi juga terjalin hubungan sebagai bagian dari proses saling membutuhkan, terutama jika dalam relasi itu terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai sudah tentu akan ada upaya kerjasama didalamnya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surah A-Hujurat ayat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ { 13 }

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat/49: 13).<sup>7</sup>

Dengan saling mengenal seseorang akan mendapatkan manfaat dari orang yang dikenalnya diawali dari saling mengenal akan tercipta tujuan yang akan diharapkan. Karena akan ada rasa saling membutuhkan. Allah menciptakan makhluknya dari mengenal dasar dari sesuatu untuk selajutnya seseorang akan mendalami jika suatu hal tersebut dirasa dapat memberi manfaat untuk hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa pola relasi merupakan acuan atau patron yang biasa dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sebagai bentuk dalam membangun hubungan guru dan siswa, cara komunikasi, bentuk interaktif dan hubungan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 517

merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>8</sup> Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada pendidik. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>9</sup> Guru adalah salah satu komponen yang dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Menurut Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup> Kutipan dari Buku karangan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa: Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini."<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 22 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

<sup>9</sup> Zakiah Dardjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 39

<sup>10</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 103

<sup>11</sup> UU Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008),hlm.3

<sup>12</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm 17

Menurut Muhammad Muntahibin Nafis, guru adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak yang mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam islam.<sup>13</sup>

Dari defenisi diatas dapat di simpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah atau dalam madarasah. Pengertian dan definisi guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya melakukan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dipikulnya.

Guru salah satu orang yang akan membantu anak mempunyai kepribadian yang baik, memberikan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan menghapuskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam.

Siswa adalah anak didik atau murid yang masih menimba ilmu pengetahuan. Munandar “siswa sebagai murid atau orang yang dididik /peserta didik yang menerima pengetahuan melalui proses belajar mengajar di madrasah”. Menurut Munandar siswa adalah murid yang didik dan menerima pendidikan melalui lembaga formal.<sup>14</sup>

Siswa dapat diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal

---

<sup>13</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88

<sup>14</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta Renika Cipta, (2004), hlm.

hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.<sup>15</sup> Disamping kata siswa dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu *tilmidzi* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya *talamidz*. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Sedangkan siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan dengan kata lain yang berkenaan dengan siswa adalah *thalib*, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.

Menurut Sudirman pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.<sup>16</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisikis dan psikis sehingga

siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

Pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran mencakup empat indikator yaitu: hubungan guru dan siswa, cara komunikasi, bentuk interaksi dan hubungan emosional.

#### **2.1.1.1 Hubungan Guru dan Siswa**

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan

---

<sup>15</sup> Sukmadhinata.NS, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

<sup>16</sup> Sudirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

yang lain.<sup>17</sup> Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya. Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan saling keterkaitan, saling mempengaruhi dan saling ketergantungan antara guru dan siswa.

Relasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Ketika terdapat relasi yang positif, siswa merasa lebih terhubung dengan guru dan merasa nyaman dalam mengungkapkan pemikiran, bertanya, atau meminta bantuan. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat ikatan antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Relasi dalam pembelajaran juga mencakup aspek kepercayaan, saling pengertian, dan kerjasama antara guru dan siswa. Guru perlu mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memahami kebutuhan serta minat siswa. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif.

Dalam relasi pembelajaran yang baik, guru memainkan peran sebagai fasilitator, pemandu, dan sumber inspirasi bagi siswa. Mereka membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dapat membantu siswa dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Dalam rangka membangun relasi yang baik dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk mengenal siswa secara pribadi, menghormati keberagaman mereka, dan merespons dengan sensitivitas terhadap kebutuhan individu. Guru juga perlu menunjukkan ketertarikan pada perkembangan dan kesejahteraan siswa, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang relevan.

Dalam keseluruhan, relasi dalam pembelajaran merupakan fondasi yang penting

---

<sup>17</sup> Herman.J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (University Press, Surakarta, 1992), hlm. 252

untuk menciptakan lingkungan yang positif, mendukung, dan efektif bagi siswa dalam mencapai potensi belajar mereka.

Seorang guru perlu menjalin relasi yang baik dengan siswa karena alasan berikut:

a) Meningkatkan pembelajaran

Ketika siswa memiliki hubungan yang positif dengan guru, mereka lebih cenderung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pemikiran, dan mengambil risiko dalam mencoba hal baru. Hubungan yang baik memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang efektif dan memberikan umpan balik yang memperkuat perkembangan siswa.

b) Mendorong partisipasi

Hubungan yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kelas. Mereka merasa didengar, dihargai, dan diterima oleh guru, sehingga lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi, bekerja sama dengan teman sekelas, dan mengambil bagian dalam kegiatan kelas. Hal ini berdampak positif pada partisipasi siswa dan meningkatkan iklim belajar yang positif.

c) Memfasilitasi pemahaman yang lebih baik

Ketika siswa merasa dekat dengan guru, mereka lebih mungkin untuk mencari bantuan dan klarifikasi ketika mereka menghadapi kesulitan dalam pemahaman materi. Guru yang menjalin hubungan yang baik dengan siswa dapat memperhatikan kebutuhan individu mereka dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk memastikan pemahaman yang mendalam

d) Membantu identifikasi kebutuhan dan potensi siswa

Melalui hubungan yang erat, guru dapat mengamati dan memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa. Dengan pengetahuan ini, guru dapat merancang pengajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa, serta mengidentifikasi area di mana mereka perlu bantuan tambahan. Hal ini membantu guru memberikan pembelajaran yang disesuaikan dan mendukung perkembangan individu siswa.

e) Membangun kepercayaan dan keterikatan

Hubungan yang positif dengan guru membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa percaya kepada guru, mereka lebih mungkin untuk

mencari bimbingan, berbagi kekhawatiran, dan meminta nasihat. Mereka juga lebih termotivasi untuk bekerja keras dan berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru. Keterikatan emosional yang terbentuk melalui hubungan yang baik juga dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan menjaga semangat belajar.

f) Memfasilitasi pengelolaan kelas yang efektif

Hubungan yang baik dengan siswa membantu membangun iklim kelas yang positif dan disiplin yang efektif. Siswa cenderung menghormati guru dan mengikuti aturan serta harapan yang ditetapkan. Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswa juga lebih mudah dalam membangun komunikasi yang efektif dan menyelesaikan masalah kelas dengan lebih baik

Dalam keseluruhan, menjalin relasi yang baik dengan peserta didik membantu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, serta memahami kebutuhan siswa secara individu. Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswa dapat merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan dan kekhawatiran mereka, sehingga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif.

Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran ini mencakup interaksi, komunikasi, dan dinamika yang terjalin antara guru dan siswa di lingkungan kelas.

Beberapa aspek penting dalam hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran:

a) Pendampingan dan Bimbingan

Guru membantu siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang.

b) Komunikasi

Guru harus mampu menyampaikan materi dengan jelas dan memastikan pemahaman siswa. Sementara itu, siswa juga harus merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan guru, mengajukan pertanyaan, dan berbagi

pemikiran. Komunikasi yang baik memfasilitasi pertukaran informasi yang penting dalam proses pembelajaran.

c) Motivasi dan Pembinaan

Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang menarik, memberikan tantangan yang sesuai, dan memanfaatkan teknik pembelajaran yang memotivasi. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembina yang memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mencapai potensi mereka yang terbaik.

d) Pengelolaan Kelas

Guru yang menjalin hubungan positif dengan siswa cenderung membangun iklim kelas yang inklusif, di mana siswa merasa aman, dihormati, dan terlibat secara aktif. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi interaksi yang positif antara siswa.

e) Individualisasi Pembelajaran

Guru yang membangun hubungan yang baik dengan siswa memiliki kecenderungan untuk lebih memahami kebutuhan individu siswa. Mereka dapat mengidentifikasi gaya belajar siswa, minat mereka, dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan pengetahuan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa, membantu mereka meraih potensi penuh mereka.

f) Perhatian dan Pemahaman

Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswa cenderung memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan siswa. Mereka mampu memahami keadaan emosional siswa, mengenali tanda-tanda kesulitan atau kelelahan, serta memberikan perhatian ekstra ketika diperlukan. Dengan memperhatikan siswa secara individu, guru dapat memberikan dukungan dan perhatian yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Hubungan yang positif antara guru dan siswa membentuk dasar yang kuat

untuk proses pembelajaran yang efektif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terbuka di mana siswa merasa dihargai dan didukung.

Contoh hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran:

- a) Mendengarkan dengan penuh perhatian saat siswa berbicara, menghargai pendapat mereka, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi gagasan dan pertanyaan.
- b) Memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung kepada siswa tentang kinerja mereka, memberikan pujian atas pencapaian mereka, dan memberikan saran untuk perbaikan.
- c) Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran, seperti pemilihan topik atau proyek yang diminati oleh siswa, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran mereka.
- d) Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah, memastikan semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.
- e) Menyediakan waktu tambahan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi, memberikan dukungan individu atau kelompok kecil untuk membantu siswa meraih kemajuan.
- f) Membangun hubungan yang akrab dengan siswa, menggunakan humor yang tepat, dan menciptakan atmosfer yang santai namun fokus pada pembelajaran.
- g) Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mendorong diskusi dalam kelas, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- h) Memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi rintangan.
- i) Mengenali minat dan bakat siswa di luar lingkungan kelas, mendukung

mereka dalam pengembangan minat tersebut, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- j) Berkomunikasi dengan orang tua siswa secara teratur, melibatkan mereka dalam perkembangan siswa, dan berbagi informasi tentang kemajuan akademik dan perilaku siswa.
- k) Memperhatikan dan merespons perbedaan individu siswa, seperti gaya belajar mereka, kebutuhan khusus, atau tantangan yang dihadapi, dengan cara yang sesuai dan inklusif.
- l) Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan pemecahan masalah melalui aktivitas kelompok dan proyek kolaboratif.
- m) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan dan mengakui usaha mereka, mendorong mereka untuk terus berkembang dan mengembangkan rasa percaya diri.

Dapat disimpulkan bahwa contoh-contoh tersebut menunjukkan bagaimana hubungan guru dan siswa yang baik dapat mempengaruhi atmosfer kelas, interaksi pembelajaran, dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Untuk membangun relasi yang kuat dengan siswa, guru dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- a) Tunjukkan minat dan kepedulian
- b) Jadilah teladan positif
- c) Kenali siswa secara individual
- d) Sediakan waktu dan ruang untuk berinteraksi
- e) Gunakan gaya komunikasi yang efektif
- f) Ciptakan lingkungan belajar yang inklusif
- g) Libatkan orang tua
- h) Jadikan pembelajaran relevan dan bermakna
- i) Berikan dukungan dan bimbingan

Memahami dan menerapkan langkah-langkah ini dalam interaksi dengan siswa membantu membangun relasi yang positif dan mendalam. Melalui perhatian,

dukungan, dan kesediaan untuk terlibat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, membangun kepercayaan, dan mendorong perkembangan siswa secara holistik.

Membangun kedekatan emosional dengan siswa merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang kuat dan mendalam. Berikut adalah beberapa cara untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa:

- a) Tunjukkan kepedulian dan perhatian
- b) Kenali siswa secara individual
- c) Berikan waktu dan ruang untuk berinteraksi secara informal.
- d) Jaga hubungan yang positif dan saling percaya
- e) Libatkan diri dalam kehidupan siswa
- f) Gunakan humor dan kehangatan
- g) Berikan perhatian dan penghargaan
- h) Bantu siswa mengatasi kesulitan
- i) Jadikan pembelajaran relevan dan bermakna
- j) Berikan dukungan emosional.
- k) Sediakan kesempatan untuk berkolaborasi
- l) Kenali dan hargai keberagaman siswa
- m) Terlibat secara positif dalam pengembangan pribadi siswa
- n) Jadilah teladan yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa memperhatikan dan membangun kedekatan emosional dengan siswa membutuhkan kesabaran, waktu, dan dedikasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan ikatan antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan bermakna.

#### **2.1.1.2. Cara Komunikasi**

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan), sehingga pesan menjadi suatu hal yang pokok di dalam berkomunikasi. Di sisi lain komunikasi merupakan pertukaran pikiran atau

gagasan secara verbal dan menjelaskan komponen simbol-simbol/verbal/ujaran. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.<sup>18</sup>

Ada beberapa jenis-jenis komunikasi yang bervariasi, yaitu:

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal meliputi simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.<sup>19</sup> Larry barker dalam Mulyana. Bahasa memiliki tiga fungsi penamaan (*naming dan labeling*), interaksi, transmisi dan informasi:

Pertama, penamaan atau penjurukan pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Kedua, fungsi komunikasi menekankan pada gagasan dan emosi yang bisa mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan serta kebingungan. Ketiga, melalui Bahasa, informasi dapat disampaikan pada orang lain, inilah yang dinamakan dengan transmisi, dari keistimewaan Bahasa yang bisa menjadi transmisi informasi yang melintasi waktu dengan menghubungkan masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

b) Komunikasi Non Verbal

---

<sup>18</sup> Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)

<sup>19</sup> Mulyana Deddy, *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali ransangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>20</sup>

b) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak, Misalnya berpikir. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui timbal baliknya.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.<sup>21</sup>

Menurut Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat

---

<sup>20</sup> Mulyana Deddy, *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 343

<sup>21</sup> Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung:PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.12

langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.<sup>22</sup>

c) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan proses komunikasi yang di lakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi dilihat dari komponennya yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Hartley komunikasi antarpribadi adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang di sampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal<sup>23</sup>

Disimpulkan bahwa Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung. Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif .

<sup>22</sup> Sunarto. 2003. *Manajemen Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja* , (Karyawan. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakiman dan HAM, 2003)

<sup>23</sup> Liliweri, *Komunikasi verbal dan non verbal*, (Bandung: Citra aditya Bakti, 2015) hlm. 26

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa jenis komunikasi sangatlah beragam dan bervariasi, tinggal bagaimana manusia berkomunikasi, Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, karena pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok.

### **2.1.1.3. Bentuk Interaksi Guru dan Siswa**

Belajar mengajar adalah sebuah relasi yang bersifat normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri anak didik. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa

Interaksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tak hanya siswa saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru juga memperoleh umpan balik (*feedback*) apakah materi yang disampaikan dapat diterima murid dengan baik. “Untuk itu, mendengar pengalaman para siswa dapat diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebelum guru masuk ke dalam penjelasan teori dan setelah pengenalan.

Menurut Istiqomah dan Muhammad Sultan dalam bukunya *Sukses Uji Kompetensi Guru*, ada tiga bentuk relasi antara guru dan siswa dalam proses relasi belajar mengajar, yakni relasi sebagai aksi, relasi sebagai interaksi, dan relasi sebagai transaksi. Relasi sebagai aksi atau hubungan satu arah menempatkan guru

sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam relasi sebagai interaksi atau hubungan dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. Dalam relasi sebagai transaksi atau hubungan banyak arah, relasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.<sup>24</sup>

Guru adalah seorang komunikator karena guru akan menyampaikan rencana-rencana pembelajaran pada siswa kemudian guru juga akan mengatur siswa dalam kelasnya dari awal memasuki kelas hingga mengakhiri pelajaran, dan guru juga akan menjelaskan berbagai bahan ajar yang belum dipahami siswa dengan baik. Semua aktivitas guru terkait dengan relasi.

Berdasarkan literatur yang dikutip dari pendapat Dede Rosyada bahwa relasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu relasi verbal dan relasi non-verbal.<sup>25</sup> Relasi verbal adalah hubungan dengan kata, baik ucapan maupun tulisan. Problematikanya adalah pada bahasa yang digunakan karena tidak semua kata bermakna konkret. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan kata-kata yang tidak bermakna ganda sehingga dipahami sama antara guru dengan siswa. Sedangkan relasi non-verbal, yakni hubungan yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Relasi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan.

---

<sup>24</sup> Istiqomah dan Muhammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), hal. 65

<sup>25</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 146

Selanjutnya Djamarah menjabarkan beberapa pola relasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan murid di antaranya:<sup>26</sup>

1. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid), merupakan relasi sebagai aksi (hubungan satu arah).



**Gambar 1.1.1**

**Pola Relasi Satu Arah**

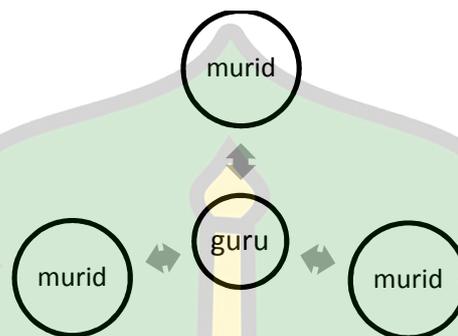
Relasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola relasi antara guru dan murid seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajari muridnya hanya menyuapi makanan kepada muridnya. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berfikir. Mereka mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh siswa, namun walau disini siswa hanya menerima dari penjelasan guru saja, interaksi seperti ini juga

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

sangat penting, karena dengan adanya interaksi ini siswa akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya.

2. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-pendidik (guru), ada *feedback* bagi guru, tetapi tidak ada relasi antara anak didik (hubungan dua arah).

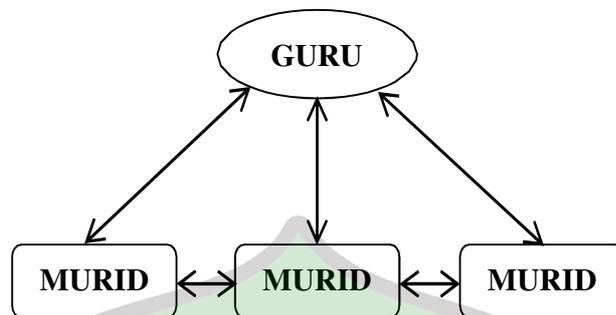


**Gambar 1.1.2**

**Pola Relasi Dua Arah.**

Pola relasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi maka guru akan memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru. Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak menyuapkan langsung dengan siswanya, namun, disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang yang memungkinkan, siswa dihadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga siswa dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif.

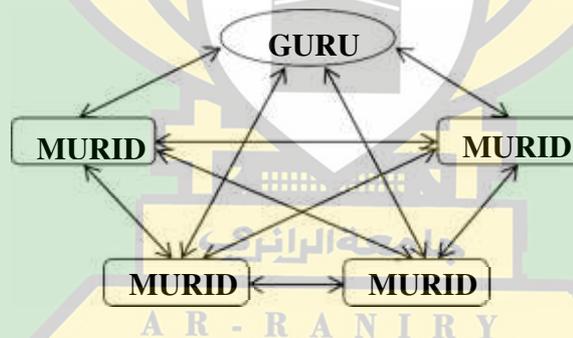
3. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid), ada *feedback* bagi guru dan anak didik saling belajar satu sama lain (hubungan tiga arah)



**Gambar 1.1.3**  
**Pola Relasi Tiga Arah**

Relasi atau hubungan antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari.

4. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid)-pendidik (guru) relasi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap didik dan guru untuk saling berdiskusi (hubungan multi arah).



**Gambar 1.1.4**  
**Pola Relasi Multi Arah**

Relasi ini murid diharapkan pada suatu masalah, dan murid sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut

dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari hubungan seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pola relasi dalam proses pembelajaran yaitu adanya relasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dan antara anak didik dengan anak didik yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.1.4. Koneksi Emosional Guru dan Siswa**

Koneksi secara bahasa adalah hubungan yang dapat memudahkan atau melancarkan segala urusan (kegiatan). Emosional adalah sifat yang hadir karena emosi. Biasanya, emosional adalah kondisi yang berada di luar kendali. Perasaan emosional adalah kondisi yang bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari. Namun, reaksi emosional adalah sesuatu yang juga bisa dikendalikan.

Jadi hubungan emosional adalah kemampuan untuk melakukan percakapan yang mendalam tentang hal-hal yang sulit dibicarakan dengan siapapun. Misalnya, perasaan pribadi, masalah keluarga, konflik antar teman, tujuan hidup serta impian.

Maslow berpendapat bahwa manusia tidak hanya harus melawan kesedihan, ketakutan, dan hal negatif lainnya, tetapi manusia juga harus mencari kebahagiaan dan kesejahteraan. Maslow menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu baik, tidak jahat (*We are basically good, no evil*). Menurut Maslow ada empat hal yang harus ditekankan mengenai hal ini.

- 1) Manusia memiliki struktur psikologis yang beranalagi seperti struktur fisik, yaitu kebutuhan (*needs*), kapasitas (*capacities*), dan kecenderungan (*tendencies*) yang didasari oleh keadaan genetis.
- 2) Perkembangan yang sehat diharapkan selalu melibatkan aktualisasi dari karakteristik.
- 3) Keadaan patologis setiap manusia berasal dari penyangkalan (*denial*), frustrasi (*frustration*), atau memutar (*twisting*) keadaan manusia.

- 4) Manusia memiliki keinginan dan kemampuan aktif untuk mencapai kesehatan mental dalam perkembangan aktualisasi diri.

Menurut Maslow seorang individu dapat berhubungan dengan dunia melalui dua cara, yaitu D-realm atau deficiency (kekurangan) dimana manusia bertahan hidup dengan cara berusaha memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya. Setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, maka manusia akan beranjak ke tahap B-realm atau being (menjadi), dimana manusia memiliki motivasi untuk mencari aktualisasi dirinya dan pengayaan dari keberadaannya. Maslow mencetuskan sebuah teori yang berkaitan dengan motivasi manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Teori ini disebut sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow, yang meliputi:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan fisik yang paling dasar seperti rasa lapar, haus, dan lelah.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan akan rasa keselamatan, kestabilan, proteksi, struktur, keteraturan, hukum, batasan, dan bebas dari rasa takut.
- 3) Kebutuhan memiliki dan cinta, yaitu kebutuhan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, seperti keluarga, pasangan, anak, dan teman.
- 4) Kebutuhan rasa percaya diri, yaitu kebutuhan akan perasaan kuat, menguasai sesuatu, kompetensi, dan kemandirian. Juga kebutuhan akan perasaan dihormati oleh oranglain, status, ketenaran, dominansi menjadi orang penting, serta harga diri dan penghargaan.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Emotional Intelligence bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk

bertindak.<sup>27</sup> Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Teori Sentral mengatakan bahwa gejala kejasmanian merupakan suatu akibat dari emosi yang dialami oleh individu.<sup>28</sup> Pada teori ini membahas bahwa emosi individu yang mengakibatkan perubahan-perubahan pada jasmaniahnya. Pada saat individu mengalami emosi maka jasmaninya akan mengalami perubahan misalnya jantung yang akan berdebar secara cepat dan kencang, pernapasan tidak teratur, mata memerah dan tubuh bergemetar. Dalam hal ini individu tidak dapat menahan emosinya maka akan melampiaskan pada benda disekitar.

Teori perifer mengatakan gejala kejasmanian bukanlah akibat emosi yang dialami oleh individu, tetapi emosi merupakan akibat gejala kejasmanian.<sup>29</sup> Jadi menurut teori ini, emosi dapat ditimbulkan dikarenakan adanya gejala dari tubuh seperti individu tidak menangis karena susah, tetapi sebaliknya individu susah karena menangis. Misalnya peserta didik menunggu pengumuman hasil akhir belajar karena menunggu dalam waktu yang lama peserta didik pun merasakan ketidaksenangan terhadap guru.

### **2.1.2 Ciri-ciri Pola Relasi Guru dan Siswa**

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak

---

<sup>27</sup> Sarip munawar. *Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)* (siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educator*. Vol. 4 No. 2, 2018). hlm 97.

<sup>28</sup> Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Penomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 100.

<sup>29</sup> Wayan Candra dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 95.

yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik memiliki beberapa ciri-ciri. Sardiman merincikan ciri-ciri relasi belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi relasi.
- 3) Ada pelajar yang aktif mengalami.
- 4) Ada guru yang melaksanakan.
- 5) Ada metode untuk mencapai tujuan.
- 6) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik.
- 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi.<sup>30</sup>

Kegiatan dalam upaya belajar mengajar tertentu memiliki tujuan yang sangat jelas, berupa materi pelajaran sebagai pesan yang menjadi inti dari kegiatan relasi yang terjadi di dalam kelas. Siswa yang aktif dan guru sebagai fasilitator serta mengarahkan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa akan sangat dirasakan oleh siswa yang akan merangsang antusiasme dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* sebagaimana yang dikutip oleh Khadijah juga menjelaskan beberapa ciri-ciri dalam proses relasi pendidik dan peserta didik. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a) Perkembangan tertentu. Relasi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Ada suatu prosedur jalannya relasi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Relasi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar untuk mencapai tujuan.

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.,2011), hlm. 13

- d) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

Dalam relasi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses relasi yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga pendidik merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

Di dalam relasi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam relasi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menuntut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.

Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut. Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>31</sup>

Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat relasi belajar mengajar atau belum, ciri-ciri relasi belajar mengajar itu sebenarnya senada dengan ciri-ciri relasi edukatif. Memang kalau dilihat secara spesifik dalam kegiatan

---

<sup>31</sup> Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2016), hlm. 10

pengajaran, apa yang dikatakan relasi edukatif itu akan berlangsung dengan kegiatan relasi belajar mengajar.

## **2.2. Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>32</sup> Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun, dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi seseorang dengan orang lain, khususnya antara siswa dan guru yang menyebabkan perubahan tingkah laku atau kecakapan yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis, tetapi perubahan yang disebabkan oleh belajar melalui keingintauan terhadap sesuatu dari yang tidak tau menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Disamping itu ada juga pengertian pembelajaran dalam arti yang luas mencakup proses belajar mengajar yang terjadi pada diri seseorang dan mengakibatkan perubahan tingkah lakuyang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisir.

Pada saat pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik pada aspek fisiologis, psikologis, maupun intelektual. Dengan

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 19

demikian guru lebih mudah dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik secara individual. Pemahaman dalam ketiga aspek tersebut akan memudahkan dalam proses interaksi sehingga guru dapat melakukan pendekatan pembelajaran tuntas atau mastery learning yang merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan individual.<sup>33</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.<sup>34</sup> Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Dimana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari siswa itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>35</sup>

Pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru

---

<sup>33</sup>Sufiani, *“Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas”*, (Al-Ta’dib, 2017), hlm.131.

<sup>34</sup> Miftah Syarif, *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru”*, (Al-Thariqah, 2016), hlm.134

<sup>35</sup> Purniadi Putra, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)”*, Pendidikan Dasar Islam AL-BIDAYAH, 2017 ), hlm. 2

sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sementara Gagne berpendapat yang dikutip oleh Eveline dan Nara mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Sejalan dengan hal itu, Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses relasi pendidik dengan peserta didik untuk mendukung proses belajar siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.

Dalam proses relasi antara pendidik dengan peserta didik di madrasah sebagaimana yang disebut Airurrofiq Dawam yang dikutip oleh Suparlan sebagai trilogi hubungan guru dengan siswa, yakni:

- 1) Hubungan instruksional lebih bersifat teknis dan mekanis yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan efek instruksional yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam tujuan instruksional khusus.
- 2) Hubungan emosional adalah hubungan guru dengan siswa yang dilandasi oleh perasaan, yakni perasaan cinta. Cinta dapat menumbuhkan kepercayaan di antara guru dengan siswa, dan kepercayaan dapat menumbuhkan kewibawaan.
- 3) Hubungan spiritual merupakan hubungan yang dijalin oleh latar belakang dan semangat tradisi, budaya, agama, dan ideologi.<sup>37</sup>

Dalam hal ini kembali dalam proses pembelajaran terjadi efek instruksional dan efek pengiring, artinya proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan

---

<sup>36</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12

<sup>37</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 78

instruksional yang telah dirumuskan sampai kepada aspek-aspek keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai (*values*) seperti kejujuran, ketelitian, keberanian, kebersamaan, dan cinta kasih. Artinya, proses pembelajaran harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, fisik, sosial, dan bahkan spiritual, sebagaimana yang tercantum dalam konsepsi kecerdasan ganda (*multiple intelegence*).

Dalam dunia pendidikan, Alquran menjadi sumber normatifnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran yang berkenaan dengan petunjuk Alquran tentang pentingnya belajar dan pembelajaran. Perintah belajar dan pembelajaran dikemukakan dalam QS al-Alaq: 96 ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
{3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat diatas mengandung makna pesan tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Beliau diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu objeknya bermacam- macam. Proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat - alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah itu ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut dengan caratetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Dalam QS An-Nahl: 16 ayat 78 berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat diatas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu *al-sam'a*, *al-bashar* dan *al-fu'ad*. Secara bahasa, kata *al-sam'a* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan. Penyebutan *al-sam'a* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Sedangkan akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia), sedangkan dalam Bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika.<sup>38</sup>

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasar Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati

---

<sup>38</sup> Taufik Yumansyah, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 3.

penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>39</sup>

Akidah merupakan bentuk mashdar dari kata “aqada, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Yang artinya sesuatu yang melekat dalam hati, suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Sehingga, pengertian akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim dengan bersandar pada dalil-dalil naqli dan aqli.

Sedangkan secara terminologi akidah adalah iman, kepercayaan, dan keyakinan yang mengakar kuat dan kokoh terhadap suatu dzat tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hati. Secara garis besar Akidah Islam mencakup semua rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari iamat dan iman kepada qada dan qadar.

Menurut Bahasa dalam buku wawasan Al-quran karangan Quraish Shihab dijelaskan bahwa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai kelakuan atau budi pekerti.<sup>40</sup> Didalam kamus Almunawir kata akhlak di identifikasikan dengan kata al ajdar yang mempunyai arti yang lebih baik.<sup>41</sup> Pada dasarnya kata akhlak diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, dan moral.<sup>42</sup>

Ibnu Athir dalam Annihayah menerangkan bahwa “pada hakekatnya makna Khuluq ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya),

<sup>39</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hlm. 1.

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hlm. 253.

<sup>41</sup> Warson, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm, 364.

<sup>42</sup> M Irfangi, “*Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*”,(Kependidikan, 2017)

sedangkan Kholqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi badan, dsb)”.<sup>43</sup>

Menurut pendapat para ulama seperti Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Abdullah Dirros juga menegaskan akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah. Menurut Imam Al-Ghozali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifatnya itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak menggunakan pertimbangan-pertimbangan (terlebih dahulu).<sup>44</sup>

Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlak madzmumah. Pembentukan akhlak mulia sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan dirasa sangat penting karena akhlak merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam pembentukan jati diri bangsa yang tercermin pada perilaku individu.<sup>45</sup>

Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam pembelajaran akidah akhlak tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah SWT dan memiliki akhlakul karimah sehingga dia tetap bertahan dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat.

---

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 253.

<sup>44</sup> Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhotul Mu'minin* (Libanon: Darul Kitab Al Islami, 2005) Juz 2, hlm. 15

<sup>45</sup> Badawi, “*Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah*”, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019) ,hlm. 213.

### 2.2.2 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak ada 2 tujuan, yaitu: Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

### 2.2.3 Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Ada tujuh fungsi dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan akan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 6) Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke lembaga yang lebih tinggi.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Syofian Effendy “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong”, (An-Nizom, 2019), hlm. 130-131.

<sup>47</sup> Rois Mahfud, *Al Islam*, (Pendidikan Agama Islam )

#### **2.2.4 Metode Pembelajaran Akidah Akhlak**

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran tentunya ada metode yang digunakan yang menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu:

##### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. Dalam metode ini yang berperan aktif adalah guru, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

##### **2) Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Penggunaan tanya jawab bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

#### **2.2.5 Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

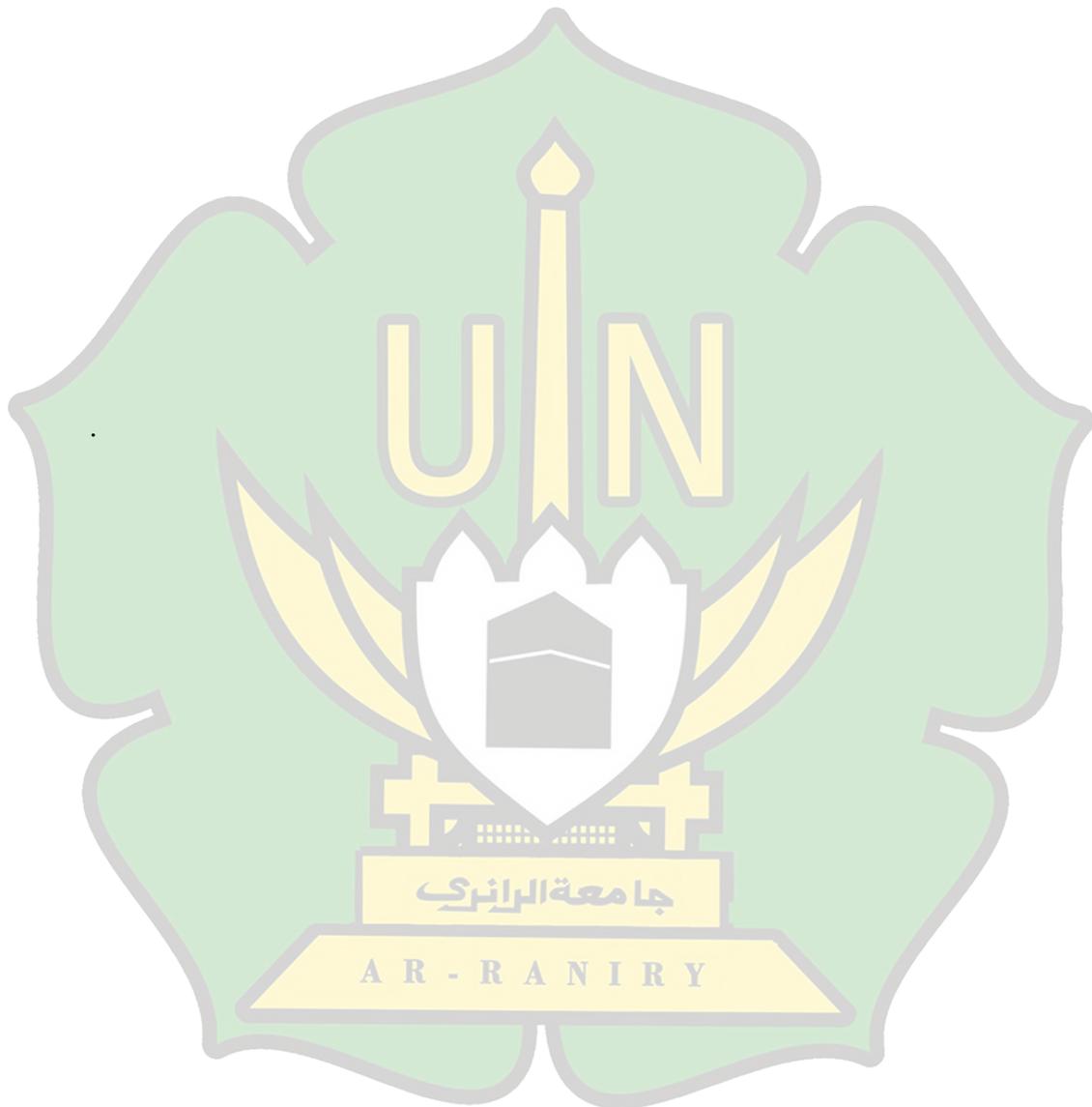
Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi akidah, meliputi: Iman Kepada Allah, Malaikat- Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, serta Qadla dan Qadar.

Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap

diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh- tumbuhan.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 311.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan penelitian berbentuk prosedur dengan hasil data berupa pernyataan deskriptif dari perkataan, tulisan serta pengamatan perilaku terhadap objek penelitian. Pemahaman mengenai fakta dalam penelitian ini akan diperoleh dengan cara proses berpikir secara induktif.<sup>1</sup>

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau objek penelitian.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam

---

<sup>1</sup> Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 21-22

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 11

mengumpulkan data bersifat *emic*, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti.<sup>3</sup>

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode penelitian kualitatif (diskriptif) analisis merupakan metode yang harus mendeskripsikan objek, fenomena atau *setting* sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka.<sup>4</sup>

Menurut Krik dan Miler yang di kutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif:

1. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan subyek penelitian.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dari banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis mengenai masalah-masalah yang terjadi saat meneliti. Sesuai dengan fokus penelitian, maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6.

<sup>4</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Bandung: CV. Jejak, 2018), hlm. 11

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 11

primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan kegiatan pola interaksi guru dengan siswa.

### **3.2 Objek dan Subjek**

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan objek supaya masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini, dengan menentukan populasi maka peneliti mampu melakukan pengolahan data. Untuk mempermudah pengolahan data maka penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh objek yang disebut subjek. Dengan menggunakan subjek, peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel.

#### **3.2.1 Objek**

Dalam penelitian kualitatif objek penelitian adalah teks. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>6</sup>

Adapun objek penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pada pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Dimana pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung maupun tidak.

#### **3.2.2 Subjek**

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah orang, tempat atau benda yang diamati. Penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Penggunaan *purposive*

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157

*sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara guru dan siswa. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yaitu Bapak MA. Peneliti memilih informan pada bagian kepala madrasah karena melihat objek dari penelitian tesis ini yang berfokus pada MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak MA karena beliau merupakan bagian paling paham dengan sekolah tersebut. Dengan begitu peneliti dapat memperoleh data serta dapat menguraikan dan menjawab rumusan masalah pada penelitian tesis ini. Bapak MA merupakan informan kunci dengan kriteria informan aktif dalam organisasi, kelompok yang diteliti atau telah melalui tahap ekulturasi. Informan harus terlibat dalam masalah yang diteliti, dan informan harus menyampaikan informasi dengan menggunakan Bahasa sendiri.
2. Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Ibu MH, Ibu MR dan Pak NS  
Peneliti memilih informan pada guru Akidah Akhlak karena, focus masalah pada penelitian tesis ini mengacu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga peneliti membutuhkan data tentang berlangsungnya proses komunikasi antara guru dan siswa didalam kelas pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yaitu RM dan UK  
Peneliti melakukan wawancara kepada RM dan UM di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dikarenakan mereka siswa yang bisa menjawab fokus penelitian dalam pembelajaran Akidah akhlak. RM dan UK merupakan informan pendukung, untuk informan jenis pendukung memiliki kriteria sebagai berikut, orang yang mampu

memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian.

4. Wali murid siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yaitu ibu NM dan ibu SH

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu NM dan ibu SH karena mereka merupakan wali murid dari siswa atas nama RM dan UM yang dapat menilai akhlak dan moral anaknya selama belajar dimadrasah seperti menurut fokus masalah penelitian ini yang membahas tentang pembelajaran Akidah akhlak. Ibu NM dan ibu SH merupakan informan pendukung, untuk informan jenis pendukung memiliki kriteria sebagai berikut, orang yang mampu memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian.

Kriteria pemilihan informan diatas meliputi subyek informan yang menguasai permasalahan pada penelitian tersebut, memiliki data, dan yang bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Terdapat tiga jenis informan pada penelitian ini yakni, informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Untuk menunjang validalitas penelitian penulis menggunakan Buku, Jurnal, Artikel sebagai subjek sekunder.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.<sup>7</sup>

Dalam pengumpulan data pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 325.

### 3.3.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap perilaku serta aktivitas pada objek yang dilakukan peneliti dengan terjun di lapangan lokasi penelitian.<sup>8</sup> Observasi partisipan aktif diterapkan pada penelitian ini yang merupakan bentuk observasi dengan keterlibatan peneliti langsung dalam kegiatan. Dijelaskan oleh Arikunto observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera.<sup>9</sup>

Peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan observasi ini, yaitu buku dan alat penyimpanan gambar (*camera digital*). Kegunaan buku catatan adalah untuk pencatatan hal penting dari hasil temuan peneliti ketika melakukan pengamatan dengan data berbentuk catatan lapangan (*fieldnote*). Fungsi alat penyimpanan gambar (*camera digital*) adalah untuk mengabadikan kejadian dari pengamatan pada lapangan penelitian.. Peneliti dapat melakukan sistematika refleksi serta dokumentasi dari relasi dan kegiatan terhadap subjek penelitian.

### 3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan dari peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk gambar, tulisan maupun karya sejarah monumental seseorang. Fungsi dokumentasi adalah sebagai bukti pendukung supaya data dari observasi dan wawancara yang dihasilkan menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya, seperti kehidupan bersejarah dalam pribadi seseorang pada masa kecil, saat sekolah ataupun tempat kerja.<sup>10</sup> Sehingga metode dokumentasi digunakan guna mencari data yang telah didokumentasikan, seperti buku-buku, catatan, arsip

---

<sup>8</sup> John, Creswell. W, *Desain Penelitian Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 204

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

laporan dan sebagainya. Teknik ini ialah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada dan tersedia.

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ini adalah melihat dokumen-dokumen resmi seperti; monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.<sup>11</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/ dapat dipercaya.<sup>12</sup> Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada agar penelitian ini lebih akurat dan dapat dipercaya.

### 3.3.3 Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) dengan tujuan tertentu melalui pertanyaan yang diajukan serta jawaban yang diperoleh.<sup>13</sup> Wawancara ini dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>14</sup> Peneliti secara langsung menemui narasumber dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait tema yang diangkat.

Menurut Lincoln dan Guba maksud mengadakannya wawancara adalah sebagai berikut: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, mengubah dan

<sup>11</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian: (Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 2017)*, hlm. 227-246.

<sup>12</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian: (Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 2017)*, hlm. 230.

<sup>13</sup> Lexy J, Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). hlm. 186

<sup>14</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya Usaha Nasional, 2007), hlm. 23

memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru yang mengasuh mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa di MAS Asaassun Najaah Aceh Besar dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan proses pola relasi dalam pembelajaran akidah Akhlak. Peneliti hanya menulis garis besar sebagai inti permasalahan yang akan dijadikan pertanyaan. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan keadaan serta keunikan dari narasumber sehingga pertanyaan tidak disusun dahulu.

#### 3.3.4 Teknik Pengambilan Data

Menurut Patton dalam Afifuddin dan Saebani, teknik pemilihan partisipan (*sampling participant*) dalam penelitian kualitatif ada dua teknik yaitu: Pertama, *random probability sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.<sup>16</sup> Menurut Arikunto menjelaskan bahwa pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian berpedoman pada syarat yang harus dipenuhi, adapun syarat tersebut sebagai berikut: (a) pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik tertentu, (b) subjek yang diambil sebagai sampel merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, (c) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat dalam studi pendahuluan.<sup>17</sup> Maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan partisipan *purposive sampling*.

<sup>15</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2005), hlm. 220-221.

<sup>16</sup> Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 86

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 182

Adapun dalam penelitian ini pengambilan partisipan pada pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan permasalahan pada: (1) Bagaimana pola relasi yang terjadi antara guru Akidah Akhlak dengan peserta didik MAS Asaasun Najaah Aceh Besar, (2) Bagaimana pengaruh pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar, (3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Maka secara rinci yang dijadikan partisipan dalam subjek penelitian ada delapan partisipan yang terdiri dari kepala madrasah satu orang, guru Akidah Akhlak tiga orang, siswa dua orang dan orang tua siswa dua orang.

### 3.4 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *uji credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).<sup>18</sup> Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, tranferabelitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1 Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, anatara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335.

yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja (informan). Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

#### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

### 2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

### 3. Mengadakan *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

#### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum menjelaskan macam-macam teknik analisis data, maka dapat dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian analisis data.

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup> Adapun dalam analisis data ini juga

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 244.

menggunakan konsep analisis data untuk memperoleh data yang akurat dan kesimpulan.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan saat berlangsungnya pengumpulan data serta setelah data dikumpulkan dalam waktu tertentu. Peneliti sekaligus menganalisa dari jawaban narasumber ketika wawancara berlangsung. Menurut Miles & Huberman dalam Sugiono analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu sebagai berikut:

### **3.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>20</sup> Hasil dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan maupun penambahan.

### **3.5.2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna dan lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis

---

<sup>20</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Maedia, 2012), hlm. 307-308.

yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### 3.5.3 Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik selama peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.<sup>21</sup> Kesimpulan yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan diskripsi dan katagorisasi terhadap jawaban mengenai pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar, dimana setiap yang diperoleh akan dimuat dalam hasil penelitian, dan setelah data dilakukan verifikasi sehingga menarasikan sajian data menjadi lebih mudah dan data yang dihasilkan menjadi lebih terpercaya.

## 3.6 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap sebelum terjun ke lapangan (tahap pra lapangan), tahap pekerjaan di lapangan, dan tahap analisis data.<sup>22</sup>

### 3.6.1 Tahapan Pra Lapangan

Dalam tahapan ini dilakukan penyiapan serta pembuatan rancangan penelitian yang akan dilakukan sebelum menjalankan penelitian pada lapangan. Tahap ini terdiri dari lima langkah yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan penelitian

---

<sup>21</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, (2014), hlm. 16.

<sup>22</sup> Lexy J, Moleong. (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 127

Penyusunan rancangan untuk penelitian dari meninjau penelitian terdahulu dimulai dari menemukan dan mengajukan judul, penyusunan matrik penelitian, kemudian peneliti melakukan konsultasi kepada dosen selaku pembimbing pelaksanaan penelitian, hingga langkah terakhir melakukan pembuatan proposal dan melakukan seminar proposal penelitian.

2. Memilih lapangan penelitian

Peneliti melakukan survei untuk menentukan tempat penelitian yang akan digunakan sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti memilih lapangan penelitian, yaitu MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

3. Mengurus perizinan

Pengurusan perizinan perlu dilakukan oleh peneliti dengan meminta surat izin dari lembaga perguruan tinggi kepada lembaga tempat dilakukan penelitian, yaitu pihak MAS Asaasun Najaah aceh Besar.

4. Memilih informan

Pemilihan informan oleh peneliti guna menjadi subjek atau sumber data yang dalam penelitian ini ditentukan, yaitu kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, siswa dan wali siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

5. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Ketika tahap satu sampai empat selesai dilakukan, maka sebelum menuju lapangan peneliti akan mempersiapkan kelengkapan yang dibutuhkan ketika menjalankan penelitian, terdiri dari alat tulis berupa buku, pulpen, ataupun catatan rancangan dan perekam atau potret foto, serta kebutuhan lainnya.

### 3.6.2 Tahapan Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari kepala madrasah, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi

mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban dengan baik terhadap responden sehingga akan maksimal dalam memperoleh data yang diharapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dari dokumentasi. Dan setelah melakukan pengamatan secara mendalam, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti mengatur waktu yang dilakukan dengan penjadwalan pertemuan kepada responden untuk wawancara.

Kegiatan peneliti pada tahap ini, yaitu mengunjungi tempat penelitian secara langsung untuk diobservasi atau melakukan pengamatan pada peristiwa serta pengumpulan data di lapangan melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **3.6.3 Tahapan Analisis Data**

Analisis data menentukan hasil kesimpulan dari data temuan hasil penelitian, yaitu diperolehnya kesimpulan sesuai fokus pada penelitian. Tahap analisis data dilakukan menyesuaikan pada rancangan yang telah disiapkan. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah difahami dan dianalisis sehingga temuan dapat dinformasikan kepada orang lain secara jelas.

Pada tahap ini dikemukakan konsep analisis dan juga dipersoalkan bahwa analisis data itu dibimbing oleh usaha untuk menemukan data dan kesimpulan. Tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan pengolahan ke dalam bentuk laporan tesis, yang berisi hasil penelitian mengenai pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

## **BAB IV**

### **TEMUAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

###### **A. Sejarah Singkat MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

Pasantren/Dayah Asaasun Najaah Aceh (Islamic Boarding School Of Asaasun Najaah) di dirikan di Desa Mesjid Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar Oleh Abu Muhammad Harun pada Tahun 1991, beliau wafat pada Tanggal 09 Desember 1999, selanjutnya kepemimpinan di lanjutkan oleh Abi H Razami Yahya Lamno.

Akibat Bencana Gempa dan Gelombang Tsunami Tanggal 26 Desember 2004 seluruh kegiatan belajar dan mengajar Pasantren/Dayah Asaasun Najaah Aceh direlokasi dan didirikan kembali oleh Abi H.Razami Yahya Lamno yang berlokasi di Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda, KM.11,5 Desa Ateuk Lueng Ie Kemukiman Gani Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh – Indonesia 23371. Kemudian pada Tanggal 25 Oktober 2005 Abi Razami Yahya Lamno Wafat, atas Kesepakatan Ulama Aceh Dayah ini Di bawah Pimpinan Abuya Djamaluddin Waly hingga beliau Wafat pada Tanggal 21 Juli 2016.<sup>1</sup>

Saat ini Dayah Asaasun Najaah dipimpin Oleh Abaty Tgk. H. Syarwani beliau putra ulama besar Aceh dari Lamno Jaya, yang dikenal dengan Abaty Hasan Lamno. Yayasan Pesantren/Dayah Asaasun Najaah Menerapkan Sistem Terpadu. Program pendidikan Dayah (Salafi) dan Umum :

- a) Dayah (Salafiyah) Yang berpedoman pada kurikulum Pendidikan Dayah Aceh
- b) Pendidikan Umum (MtsS dan MAS) mengikuti kurikulum kementerian Agama

Pasantren/Dayah ini sebelumnya di dirikan di Desa Mesjid Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar, setelah tsunami melanda di Aceh pada

---

<sup>1</sup> Data Arsip Profil MAS Asaasun Najaah Tahun 2023

tanggal 26 Desember tahun 2004 maka kegiatan belajar dan mengajar Pasantren/Dayah Asaasun Najaah Aceh didirikan kembali oleh Abi H. Razami Yahya Lamno yang bertempat di jalan Bandara Sultan Iskandar Muda, KM.11,5 Desa Ateuk Lueng Ie Kemukiman Gani Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.<sup>2</sup>

Asaasun Najaah Aceh Besar merupakan madrasah yang memiliki program pendidikan Dayah (Salafi) dan pendidikan Umum. Dalam pendidikan umum terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Fasilitas yang di miliki cukup lengkap mulai dari ruang kelas yang nyaman, dengan kapasitas 25-30 orang siswa/kelas, kemudian Lab. Komputer, Kantor, Ruang UKS, Lapangan Olah Raga, Kantin, Musalla dan lain sebagainya yang tertata rapi.<sup>3</sup>

Adapun kepala madrasah yang pernah menjabat di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar di antaranya: Bapak Hamdani, M.Pd, Bapak Drs. Sanusi, dan Bapak Muhammad Aidil, S.Pd.I., M.Pd beliau masih terbilang muda usia beliau memperoleh jabatan sebagai kepala sekolah sekitar dua tahun belakangan ini. Namun, tak ubahnya beliau tetap mampu memimpin dengan baik karena beliau bukanlah orang baru di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Beliau sudah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu guru bidang study Bahasa Inggris.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, peneliti akan mempermudah dan merincikan untuk memahami madrasah ini dengan mengetahui gambaran umum MAS Asaasun Najaah Aceh Besar

Profil MAS Asaasun Najaah Tahun 2023 sebagai berikut:

- 1) Nama Sekolah : MAS Asaasun Najaah
- 2) NPSN : 10114250
- 3) NSM : 131211060012

<sup>2</sup> Data Arsip Profil MAS Asaasun Najaah Tahun 2023

<sup>3</sup> Data Arsip Profil MAS Asaasun Najaah Tahun 2023.

<sup>4</sup> Data Arsip Profil MAS Asaasun Najaah Tahun 2023.

- 4) Tahun Berdiri : 1990
- 5) Status : Swasta
- 6) Alamat Sekolah
  - a) Jalan/Dusun : Bandara Sultan Iskandar Muda KM 11
  - b). Desa : Ateuk Lueng Ie
  - c). Kecamatan : Ingin Jaya
  - d). Kabupaten : Aceh Besar
  - e). Propinsi : Aceh
  - f). Kode Pos : 23371

**a. Visi, Misi dan Tujuan MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

Adapun visi dan misi MAS Asaasun Najaah Kabupaten Aceh Besar sebagai berikut:

**1) Visi**

Menjadikan Madrasah Islami unggulan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang menghasilkan generasi cerdas, kompeten, bertaqwa dan berakhlakul karimah

**2) Misi**

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan islami berdasarkan Alquran dan Hadits.
- b. Menyelenggarakan kegiatan belajar terpadu yang menyenangkan, mampu menstimulasi kecerdasan, intelektual, emosional, fisik, sosial dan spiritual dengan pendekatan belajar aktif, kolaboratif sesuai perkembangan peserta didik.
- c. Menghasilkan kelulusan berkualitas baik, berakhlak islami dan berdaya saing kuat.
- d. Melaksanakan pengeleloan madrasah yang amanah, berkualiatas baik efektif dan efisien.
- e. Mengembangkan keunggulan dalam mencapai standar nasional
- f. Membina kemitraan kondusif dan produktif dengan orang tua dan masyarakat dalam memcapai visi dan misi madrasah

- g. Membentuk watak dan perilaku peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah.
- h. Meningkatkan prestasi dalam bidang pendidikan melalui ekstrakurikuler yang dilandasi oleh budaya bangsa dan agama.
- i. Mengoptimalkan proses belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

### 3) Tujuan Madrasah

Meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan mengenai visi, misi dan tujuan madrasah, maka siswa-siswi yang berada di MAS Asaasun Najaah setelah mereka lulus, diharapkan menjadi generasi cerdas, kompeten dan berakhlakul karimah. Mampu menstimulasi kecerdasan sesuai perkembangan siswa-siswi. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan harus amanah, efisien dan menyenangkan.

#### 4.1.2. Sarana dan Prasarana

MAS Asaasun Najaah Aceh Besar sejak berdirinya sampai sekarang telah mampu membenahi diri dengan baik secara fisik, pembelajaran, kurikulum, fasilitas pendidikan sarana ekstrakurikuler. Dan karena itu Bapak MA selaku kepala madrasah akan terus mengupayakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.<sup>5</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari elemen penting dalam proses belajar, adapun sarana prasarana di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada tahun ajaran 2022/2023 mempunyai fasilitas: ruang kepala madrasah dalam keadaan baik, ruang guru baik, ruang administrasi baik, ruang perpustakaan baik, toilet guru baik, toilet siswa kurang baik, ruang laboratorium komputer baik, tempat ibadah (musalla), meja siswa, meja guru, kursi siswa, kursi guru dan lemari semua dalam keadaan baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Rabu, 4 Mei 2023

<sup>6</sup> Data Arsip Profil MAS Asaasun Najaah Tahun 2023

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Tabel Keadaan Sarana Prasarana

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak Ringan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	
2	Ruang Guru	1	Baik	
3	Ruang Administrasi	1	Baik	
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik	
5	Toilet Guru	1	Baik	
6	Toilet Siswa	5	3	2
7	Ruang lab. Komputer	1	Baik	
8	Tempat Ibadah (Musalla)	1	Baik	
9	Meja Siswa	165	160	5
10	Meja Guru	25	25	-
11	Kursi Siswa	165	165	5
12	Kursi Guru	25	25	-
13	Lemari	5	4	1

Sumber Data: MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.<sup>7</sup>

Hasil temuan dilapangan bahwa fasilitas fisik ruang dan sarana prasarana yang tersedia di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar sangat memadai dan proses belajar mengajar tidak mengalami hambatan, semua fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar sangat memadai, semoga dimasa yang akan datang madrasah ini dapat lebih maju lagi seiring dengan kebutuhan zaman.

<sup>7</sup> Data Laporan Bulanan MAS Asaasun Najaah Aceh Besar tahun 2023

### 4.1.3. Keadaan Guru dan Siswa

Lembaga madrasah sebagai lembaga yang diharapkan oleh masyarakat untuk melanjutkan tugas dan fungsi orang tua sebagai pendidik, artinya yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak didik tidak hanya orang tua, melainkan madrasah. Guru merupakan ujung tombak tercapainya mutu pendidikan yang baik, bila guru tidak profesional maka pendidikan tidak berjalan dengan efektif. Adapun jumlah guru dan karyawan MAS Asaasun Najaah sangat ini berjumlah dua puluh orang, yang terdiri dari satu kepala madrasah, enam orang guru tetap, dua orang guru kontrak dayah, dan sebelas orang orang guru tidak tetap. Guru mata pelajaran agama islam khususnya guru Akidah Akhlak yang mengajar di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar sebanyak tiga orang.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui keadaan guru yang ada di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru MAS Asaasun Najaah Aceh Besar

No	Keadaan Guru	Keterangan
1	Kepala Madrasah	1 Orang
2	Guru Tetap	6 Orang
3	Guru Kontrak	2 Orang
4	Guru Tidak Tetap	11 Orang
	Jumlah	20 Orang

Sumber Data: MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

Berdasarkan hasiltemuan dilapangan maka dapat disimpulkan jumlah guru yang mengajar di MAS Asaasn Najaah Aceh Besar untuk saat ini tergolong sudah

<sup>8</sup> Data Laporan Bulanan MAS Asaasun Najaah Tahun 2023.

mencukupi, dan dilihat dari segi kualitas cukup memadai dengan melihat latar belakang pendidikan mereka yang sebagian besar lulusan S1. Hal ini terlihat dengan pernyataan yang diucapkan oleh kepala madrasah.

Adapun jumlah siswa-siswi MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada tahun ajaran 2022/2023 secara keseluruhan seratus enam puluh lima orang siswa, siswa laki-laki berjumlah delapan puluh delapan orang siswa, dan siswi perempuan berjumlah tujuh puluh tujuh orang, yang terdiri dari tiga tingkat kelas. Jumlah siswa-siswi menurut tingkat kelas diantaranya: jumlah siswa kelas sepuluh laki-laki tiga puluh empat siswa, dan siswi perempuan berjumlah dua puluh lima siswi, di kelas sebelas jumlah siswa laki-laki tiga puluh enam orang siswa dan dua puluh tiga orang siswi, sementara di kelas dua belas jumlah siswa laki-laki delapan belas orang dan siswi perempuan berjumlah dua puluh sembilan siswi.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui keadaan siswa yang ada di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Keadaan Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	34 Orang	25 Orang	59 Orang
XI	36 Orang	23 Orang	59 Orang
XII	18 Orang	29 Orang	47 Orang
			165 Orang

Sumber Data: MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di MAS Asaasun Najaah

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Rabu, 4 Mei 2023

Aceh Besar sudah termasuk kategori madrasah yang diminati oleh siswa/siswi yang baru menyelesaikan sekolah SMP ataupun MTS. Hal ini dimungkinkan karena madrasah tersebut telah banyak mengukir prestasi sekaligus letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau.

#### **4.2. Temuan Hasil Penelitian: Hubungan (Relasi) Guru dan Siswa, Cara Komunikasi, Bentuk Interaksi, dan Hubungan Emosional.**

Penyajian data menjadi bukti dari hasil penelitian dengan berisi uraian data secara rinci, Penyajian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian didasarkan pada rumusan masalah. Penyajian data dari hasil penelitian melalui analisis dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik klasifikasi data, antara lain kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dijelaskan sesuai fokus penelitian, yaitu:

##### **4.2.1.1 Hubungan Guru dengan Siswa**

Pada analisis wawancara yang telah dilakukan terhadap guru melalui pengamatan hubungan guru dengan siswa, bahwasanya hubungan guru dengan siswa sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran supaya siswa merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pemikiran, dan mengambil resiko dalam mencoba hal baru, dan juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kelas. Hubungan guru dengan siswa dalam memberi semangat untuk mendapatkan prestasi itu merupakan hal yang sangat penting untuk dikerjakan. Terlihat dari hasil pengamatan bahwasannya hubungan guru dengan siswa baik. Guru selalu memberi motivasi, memberi semangat untuk siswa supaya bisa meraih prestasi dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan guru Akidah Akhlak Ibu MH mengatakan:

Menurut saya hubungan guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi siswa baik, mendorong siswa untuk selalu bersemangat dalam belajar, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan membangun kepercayaan, mendukung siswa dalam berbagai hal supaya siswa percaya kepada guru

dan meminta nasehat, mengarahkan agar kedepannya siswa bisa meraih prestasi.<sup>10</sup>

Dari hasil temuan dilapangan wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu MH, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi, mendorong siswa, membangun kepercayaan, menasehati, dan mengarahkan adalah baik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yaitu Ibu MR, mengatakan langkah-langkah dalam melakukan hubungan dengan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah adalah:

Guru membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan yang dikerjakan dalam suatu kegiatan, dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang, memperlakukan siswa seperti anak kandung, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang secara baik, jadi hubungan guru dengan siswa dalam pembelajaran terjalin dengan baik<sup>11</sup>.

Hasil temuan dilapangan bersama guru Akidah Akhlak Ibu MR mengatakan bahwa hubungan dengan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga baik.

Hasil wawancara dilapangan bersama guru Akidah Akhlak Bapak NS tentang langkah-langkah dalam melakukan hubungan dengan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah mengatakan bahwa:

Guru pada saat berhadapan siswa menggunakan metode pengajaran yang menarik, nyaman, memberikan tantangan yang sesuai, dan memanfaatkan teknik pembelajaran yang memotivasi. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembina yang memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mencapai potensi mereka yang terbaik, sehingga hubungan guru

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

dengan siswa dalam kelas juga baik<sup>12</sup>.

Hasil temuan dilapangan dalam penelitian ini guru Akidah Akhlak yaitu Bapak NS, mengatakan bahwa hubungan guru dengan siswa dalam memotivasi dan memberi semangat juga baik.

Hubungan baik antar guru dan siswa juga di perkuat dengan hasil interview siswa yang bernama UK dilapangan bahwa” hubungan guru dan siswa pada saat pembelajaran baik, ibu guru selalu mendorong kami untuk melakukan sesuatu dengan baik, selalu menasehati, dan mengarahkan kejalan yang baik.”<sup>13</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa ND kelas XI mengatakan bahwa: “ hubungan guru dengan siswa MAS Asaasun Najaah terjalin dengan baik, penuh kasih sayang, guru seperti orang tua sendiri, selalu memotivasi, memberi nasehat dan memberi penghargaan.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan siswa AR kelas XI mengatakan bahwa: “Hubungan guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung sangat nyaman, menarik, aman, semangat sehingga membuat suasana belajar harmonis, menyenangkan dan hubungannya baik.”<sup>15</sup>

Hubungan baik antar guru dan siswa juga di perkuat dengan hasil interview siswa yang bernama UK dilapangan bahwa” hubungan guru dan siswa pada saat pembelajaran baik, cara komunikasinya sopan, santun, lemah lembut, menghargai, memberi penghargaan, tidak mudah marah, bentuk komunikasi sata arah, dua arah dan banyak arah, hubungan emosional penuh kasih sayang.”<sup>16</sup>

Hasil temuan dilapangan wawancara dengan guru dan siswa kelas XI yang menyatakan bahwa hubungan guru dengan siswa terjalin dengan baik. Siswa

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan UK, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ND, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan AR, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan UK, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

menjawab hubungan guru dengan siswa baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pola cara komunikasinya, bentuk interaksi dan hubungan emosional, mereka sayang sekali pada guru Akidah Akhlak, rindu pada saat tidak hadir dan selalu mendoakan pada saat guru itu sakit.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa yaitu Ibu NM yang juga memperkuat hasil penelitian mengatakan bahwa: “ hubungan guru dengan siswa baik di madrasah maupun di rumah sangat baik, terlihat dari nada suaranya saat siswa berbicara dengan guru sopan, santun dan lemah lembut.”<sup>17</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu SH selaku orang tua siswa juga mengatakan yang bahwa: “hubungan guru dengan siswa baik, baik dalam segi bahasa, sopan, santun, ramah, menghargai dan lemah lembut.”<sup>18</sup>

Hasil temuan dilapangan bersama orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan siswa juga baik, tidak pernah berkata kasar, ramah soan, dan lemah lembut.

#### **4.2.1.2 Cara Komunikasi**

Cara komunikasi yang terjadi di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar sebagai bentuk dari hubungan jenis kelompok kecil di dalam kegiatan pembelajaran, dimana hal ini dilihat dari komunikator menjadi penyampaian pesan untuk tiga orang atau lebih komunikan. Namun komunikasi kelompok tersebut dapat juga diubah menjadi komunikasi dua arah berbentuk dialog oleh guru atau disebut komunikasi interpersonal. Menurut Ibu MH memberikan penjelasan cara komunikasi

Disini saya juga menerapkan komunikasi pembelajaran interpersonal yaitu menggunakan dialog antar siswa dimana saya seorang guru menjadi komunikator dan siswa sebagai komunikan. Model komunikasi seperti ini terjadi ketika sifat responsif terhadap pesan yang disampaikan muncul pada diri siswa dengan bentuk pengajuan pertanyaan atau pendapat yang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NM, Orang Tua Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NM, Orang Tua Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

dikemukakan baik diminta atau tidak. Namun ketika siswa yang diajar ini bersifat pasif atau tidak punya gairah untuk menanggapi materi ataupun bertanya maka komunikasi dua arah ini tidak dapat dilakukan dengan efektif.<sup>19</sup>

Hasil temuan dilapangan Ibu MH memberikan pengajaran sesuai materi yang dipelajari dalam pertemuan didalam kelas. Penyampaian materi guru Akidah Akhlak didalam kelas menggunakan metode:

- 1) Ceramah, yaitu menjelaskan permasalahan isi materi pada saat mengajar dengan berbagai contoh yang mudah dimengerti siswa siswi, sehingga menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dapat dengan mudah dan dimengerti.
- 2) Diskusi Dan Tanya Jawab, Setelah menjelaskan pembahasan isi materi untuk mengukur pemahaman siswa siswi, Ibu MH mengulang pembahasan dan memberikan contoh yang lain tetapi masih didalam kehidupan sehari-hari. Pada season ini, biasanya siswa siswi ada yang bertanya masalah yang telah dijelaskan agar lebih mengerti. Dan situasi inilah akan terjadi diskusi antara murid dan guru.

Memberikan penjelasan materi didalam kelas, guru Akidah Akhlak terlihat santai dan serius. Begitu pula siswa siswi dalam menyimak penjelasannya terlihat sangat antusias dan serius. Adapun komunikasi multi arah ini dikatakan efektif, karena dapat dilihat sesuai ciri-ciri komunikasi multi arah itu sendiri, yaitu:

- 1) Proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka, hal ini dapat dilihat dari seorang komunikator, yaitu guru kepada jumlah komunikan yang cukup banyak, yaitu murid-murid.
- 2) komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi yang diberikan oleh masing-masing guru secara berkelanjutan, artinya

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

dilanjutkan pembahasan materinya pada jam dan hari mata pelajaran tersebut. Sedangkan sumber informasi diberikan oleh guru kepada siwa (penerima).

- 3) Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Maksudnya, seorang komunikator yaitu guru telah menyiapkan bahan materi yang akan diberikan kepada murid. Misalnya dengan membuat rangkuman dan meminta siswa siswi mencatatnya lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajarinya.

Adanya persiapan dan rencana matang pada pesan yang akan disampaikan serta tidak terjadi secara spontan kepada khalayak pada segmen tertentu. Hal ini diwujudkan dari adanya persiapan dan program rencana materi ajar yang telah disiapkan oleh guru sebagai komunikator serta tidak dapat dilakukan spontanitas sebab materi ajar akan dipertanggungjawabkan kepada kurikulum yang dibebankan.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak ibu MR mengatakan bahwa; “ Disini saya sebagai guru Akidah Akhlak sudah mempersiapkan bahan ajaran untuk diterangkan kepada siswa pada saat didalam kelas, jadi tidak spontanitas memberikan materi ajar melainkan saya masih mempersiapkannya terlebih dahulu.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AM kelas XI mengatakan bahwa: “cara komunikasi guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran baik, bahasanya lemah lembut, menjawab pertanyaan dengan suara nyaring.”<sup>21</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa MA kelas XI mengatakan bahwa: “cara komunikasi guru Akidah Akhlak sopan, santun, menjawab pertanyaan dengan jelas, mudah dipahami, pandai mengatasi masalah.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan AM, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan MA, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

Hasil wawancara dengan siswa AB kelas XI mengatakan bahwa: “ cara komunikasi guru Akidah Akhlak lancar, mudah dipahami, lemah lembut, sopan, santun, mengayomi dan penuh kasih sayang.”<sup>23</sup>

Hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan guru Akidah Akhlak sebelum masuk kedalam ruang belajar sudah menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa-siswinya, cara berkomunikasi guru akidah akhlak sudah baik, baik itu dengan menggunakan berbagai metode seperti yang telah di jelaskan di atas. Cara komunikasinya lemah lembut, mengayomi, penuh kasih sayang.

#### **4.2.1.3 Bentuk Interaksi**

Penulis mengemukakan hasil temuan pada penelitian ini mengenai berberapa bentuk interaksi yang terdapat di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar, sebagai berikut:

- a) Pola interaksi satu arah, berdasarkan hasil temuan lapangan, guru MH mengatakan :  
Pola relasi yang saat ini sering saya ajarkan hampir setiap hari yakni menggunakan pola relasi satu arah dimana saya yang menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa didepan kelas dan siswa hanya saja menerima pesan yang telah saya sampaikan untuk dicerna dan dipelajari sebagai ilmu dan bahan ajaran setiap harinya.<sup>24</sup>
- b) Pola relasi dua arah, Disini saya menggunakan pola komunikasi dua arah yaitu dengan siswa secara langsung berkomunikasi pada saat diadakannya penyetoran hafalan didepan kelas seperti hafalan surat pendek dengan maju satu persatu kedepan tanpa membawa buku. Jadi dengan menggunakan pola komunikasi dua arah ini juga bisa melatih

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan AB, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 7 Mei 2023

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

mental siswa untuk maju kedepan tanpa adanya rasa gugup dan malu dan juga dapat melatih kepercayaan diri seorang siswa.<sup>25</sup>

- c) Pola relasi banyak arah, Relasi yang saya terapkan pada siswa juga menggunakan pola relasi banyak arah, seperti diadakannya presentasi kelompok didalam kelas, yang mana disini dengan melakukan tanya jawab pada audiens akan tetapi yang lebih aktif yakni peserta presentasi. Presentasi disini juga menggunakan slide power point yang sudah disiapkan terlebih dahulu, supaya presentasi lebih nyaman dan mudah dipahami oleh siswa. Akan tetapi pembelajaran presentasi seperti ini tidak dilakukan setiap hari melainkan hanya satu bulan dua kali saja untuk dua kali pertemuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Meskipun pola relasi yang dilakukan oleh Ibu MH ini terbilang cukup sukses mendidik siswa-siswinya menjadi nyaman dan percaya diri saat pembelajaran didalam kelas, namun beliau memiliki cita-cita mengenai siswa-siswinya supaya lebih bagus lagi dan pandai lagi dalam proses pembelajaran terutama pada Akidah Akhlak.

Hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bentuk ineraksi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran kepada siswa menggunakan pola interaksi satu arah, dua arah dan banyak arah.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak yang terjadi di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar termasuk bentuk interaksi bersifat tatap muka (*face to face*), yang disebut sebagai interaksi kelompok.

- a) Penyampaian pesan dalam proses interaksi dilakukan secara tatap muka oleh pembicara kepada khalayak dengan jumlah yang lebih besar. Hal ini ditunjukkan pada guru Akidah Akhlak sebagai pembicara kepada siswa sebagai khalayak dalam jumlah besar. “Ya disini saya dengan menggunakan sistem pembelajaran menerangkan kepada siswa, siswa

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

hanya mendengarkan dan mencerna pembelajaran yang telah saya sampaikan.”<sup>27</sup>

- b) Terjadinya relasi yang berlangsung kontinyu. Pada objek ditunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung terus menerus sesuai jadwal yang ditetapkan oleh kurikulum. “Hal ini dapat dilihat dari adanya jadwal mata pelajaran Akidah Akhlak dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan waktu selama dua jam setiap hari senin dan sabtu didalam kelas.”<sup>28</sup>
- c) Adanya persiapan dan rencana matang pada pesan yang akan disampaikan serta tidak terjadi secara spontan kepada khalayak pada segmen tertentu. Hal ini diwujudkan dari adanya persiapan dan program rencana materi ajar yang telah disiapkan oleh guru sebagai komunikator serta tidak dapat dilakukan spontanitas sebab materi ajar akan dipertanggungjawabkan kepada kurikulum yang dibebankan. “Disini saya sebagai guru Akidah Akhlak sudah mempersiapkan bahan ajaran untuk diterangkan kepada siswa pada saat didalam kelas, jadi tidak spontanitas memberikan materi ajar melainkan saya masih mempersiapkannya terlebih dahulu.”<sup>29</sup>

Menurut Ibu MR mengatakan: “Biasanya bentuk interaksi kelompok kecil dalam proses pembelajaran ini juga sangat menyenangkan, saya sebagai komunikator atau guru menyampaikan pesan kepada siswa, ketika siswa tidak paham akan apa yang saya sampaikan maka akan timbul pertanyaan dari siswa.”<sup>30</sup>

Hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak berbentuk interaksi kelompok kecil, dimana guru Akidah Akhlak menjadi

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>29</sup> Hasil wawancara penulis dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

penyampai pesan berbentuk pikiran atau pemikiran bukan perasaan yang diterima oleh banyak orang siswa-siswi yang berjumlah tiga atau lebih tiga orang atau lebih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah Akhlak Ibu MH dan Ibu MR mengatakan bahwasanya: “ guru dapat melakukan perubahan pola relasi dari kelompok menjadi interpersonal.”<sup>31</sup>

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak oleh guru Akidah Akhlak menjadi salah satu program unggulan pada MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yang ditujukan kepada siswa. Hal yang membedakan antara MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dengan MA yang lain yang berada di Aceh Besar.

Hasil wawancara dengan Pak NS selaku guru Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aeh Besar juga mengatakan bahwasannya:

Bentuk interaksi dalam pembelajaran Akidah akhlak sangatlah penting dan kunci utama untuk mencetak siswa-siswi berakhlakul karimah dan bisa memecahkan suatu masalah, selain bentuk interaksi pola satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi tiga arah, bentuk interaksi pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid)-pendidik (guru) relasi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap didik dan guru untuk saling berdiskusi (hubungan multi arah).<sup>32</sup>

Hasil temuan dilapangan bersama Pak NS selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bentuk interaksi ini murid diharapkan pada suatu masalah, dan murid sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari hubungan seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri.

Hasil wawancara dengan Pak NS sebagai guru Akidah Akhlak mengatakan bahwasanya:

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Pak NS, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

bentuk interaksi dalam proses pembelajaran juga menggunakan pendekatan interaksi antar pribadi dimana peran ganda terdapat pada mereka yang terlibat secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Interaksi antar pribadi sangat ampuh dibandingkan bentuk interaksi lain, sebab interaksi ini berlangsung tatap muka dan menyebabkan kontak pribadi. Misalnya guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan pesan memperoleh umpan balik seketika, saat itu juga dapat diketahui siswa menanggapi apa penyampaian guru melalui ekspresi wajah serta gaya bicara. “Hal ini sering terjadi ketika pada saat saya adakan tanya jawab pada saat memulai pelajaran dan siswa dengan spontan menjawabnya.”<sup>33</sup>

Dari hasil temuan dilapangan bersama Pak NS mengatakan bahwa pendekatan interaksi antar pribadi (relasi interpersonal) dilakukan melalui lisan secara tatap muka langsung oleh guru Akidah Akhlak Pak NS dengan para siswa. Pada saat relasi ini berlangsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa yang sudah menguasai materi akan diminta menjelaskan ulang dihadapan beliau. Biasanya jika ada siswa yang kurang dalam menguasai materi, akan secara pribadi menemuinya untuk berkonsultasi.

Terjadinya proses relasi antar pribadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak bisa terjadi di luar atau di dalam kelas saat berlangsung pembelajaran. Sehingga hubungan Pak NS dan siswa dapat terjalin dengan baik melalui relasi ini guna membantu penguasaan materi lebih cepat.

Menurut Pak NS mengatakan “Pentingnya situasi antar pribadi bagi saya karena diri siswa secara langsung dapat saya ketahui secara lengkap, yaitu perubahan sikap, pendapat dan tingkah lakunya sehingga saya bisa memberikan arahan pada proses belajar siswa supaya efektif, disini siswa sangat terbantu ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.”<sup>34</sup>

Hasil temuan dilapangan bersama Pak NS mengataka bahwa interaksi antar pribadi bisa memberikan arahan langsung kepada siswa sehingga sangat

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Pak NS, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 6 Mei 2023

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Pak NS, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 6 Mei 2023

membantu siswa sangat terbantu ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Bentuk Interaksi antara guru dan siswa juga diperkuat dengan hasil wawancara siswa yang bernama DW dilapangan bahwa: “ guru Akidah Akhlak pada saat pembelajaran menggunakan pola interaksi satu arah, dua arah dan banyak arah”<sup>35</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yang bernama AN kelas XI, mengatakan:

bentuk interaksi yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung yaitu bentuk kelompok kecil dimana bentuk interaksi seperti ini sangat menyenangkan, karena ketika kami tidak paham akan apa yang disampaikan maka akan timbul pertanyaan dari kami dan gurupun langsung menjawabnya.”<sup>36</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yang bernama IM kelas XI dilapangan mengatakan bahwa: “bentuk interaksi dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak juga menggunakan pendekatan interaksi antar pribadi, ini sering terjadi ketika pada saat guru bertanya pada saat itu juga dan siswa dengan spontan menjawabnya.”<sup>37</sup>

Hasil temuan dilapangan bersama beberapa orang siswa kelas XI, mengatakan bahwa bentuk interaksi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak pola interaksi satu arah, dua arah, banyak arah, bentuk kelompok kecil dan antar pribadi.

#### 4.2.1.4 Hubungan Emosional. RANIRY

Menurut Ibu MH hubungan emosional yang ditimbulkan dari relasi yang baik dan efektif, yaitu pertama, komunikator mampu memahami pesan yang akan dikirimkan menuju komunikan. Guru Akidah Akhlak harus memahami terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan disampaikan didalam kelas pada saat

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan DW, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Senin, 8 Mei 2023

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan AN, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Senin, 8 Mei 2023

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan IM, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Senin, 8 Mei 2023

proses pembelajaran berlangsung bersama siswanya. “Sebelum proses mengajar siswa dikelas, terlebih dahulu saya mempelajari pelajaran yang akan saya ajarkan kepada peserta didik saya dirumah, dengan guna supaya menjadi lebih faham dan jelas disaat memberi materi.”<sup>38</sup>

Setelah memahami pelajaran yang akan di ajarkan maka akan muncul hubungan emosional antara guru dan murid yaitu saling memahami dan mengayomi dan mengasihi, dalam mentransfer ilmu kepada siswa-siswi, guru seperti orang tua dengan anak dan teman dekat.

Hasil temuan di lapangan guru Akidah Akhlak sebelum memasuki ruang kelas terlebih dahulu harus memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan didalam kelas. Menurut pengakuan siswa yang bernama RM, pada saat pembelajaran berlangsung guru Akidah Akhlak sangat menguasai materi pembelajaran.

Kedua yaitu terjadi keakraban serta kehangatan yang menyenangkan. Guru Akidah Akhlak pada saat memberikan materi pembelajaran menunjukkan semangat yang tinggi, menghargai usaha dan pencapaian siswa dan dapat diterima dengan sangat senang oleh siswanya sehingga lebih cepat untuk siswa mengerti dan faham pembelajaran yang diajarkan di kelas. “Pada saat memberikan materi pembelajaran kepada siswa disinilah saya menerangkan dengan penjelasan yang tidak membuat mereka bosan untuk mendengarkannya karena supaya lebih cepat ditangkap dan juga membuat suasana kelas lebih dan menyenangkan.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa hubungan emosional terjadinya yaitu keakraban pada saat pembelajaran berlangsung membuat suasana belajar semakin menyenangkan. Guru memperlakuan siswa-siswi seperti orang tuanya sendiri, pemberian pujian, memberi penghargaan dengan kata-kata sopan dan juga pendekatan dengan sentuhan, sehingga terjalin hubungan yang erat antara guru dan siswa tanpa paksaan dari komunikator.

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

Guru Akidah Akhlak dapat membuat siswa yang diajarkan menjadi lebih baik sikap dan sopan santun dengan tanpa adanya paksaan dari Ibu MH. “Disini saya dapat melihat dan menilai sendiri sikap para siswa yang sudah mulai berubah satu-persatu dengan baik. Awal mulanya yang bisa dikatakan kurang sekarang sudah menjadi lebih baik bahkan bisa dikatakan sudah sopan kepada semua guru.”<sup>40</sup>

Kemudian juga dari hasil observasi adanya interaksi sosial yang baik serta mampu menciptakan hubungan yang memuaskan serta mempertahankannya. Guru Akidah Akhlak bersama siswa dapat berhubungan dengan baik dengan berelasi didalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. “Pada saat jam pelajaran didalam kelas saya lebih suka memberikan tugas seperti tugas berkelompok, karena dengan begitu mereka bisa berelasi dan berdiskusi secara baik bersama teman-temannya dibandingkan diadakannya proses hafalan satu persatu.”<sup>41</sup>

Yang terakhir berdasarkan hasil temuan dilapangan yaitu siswa mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Siswa sangat mentaati apa yang di perintahkan oleh guru Akidah Akhlak seperti pada saat ada tugas yang harus dikerjakan di madrasah maka siswa mengejakannya.

Dalam hubungan emosional guru dan siswa diperkuat lagi oleh siswa kelas XI yang bernama HS dari hasil wawancara dilapangan menyimpulkan bahwa: “ hubungan emosional guru dan siswa sangat harmonis, menyenangkan dan dirindukan apabila beliau tidak hadir.”<sup>42</sup>

Kemudian lagi hasil wawancara bersama RD dilapangan berkata bahwa: “hubungan emosional antara guru dan siswa seperti orang tua kandung, teman dekat, sahabat sehingga membuat semangat dalam belajar.”<sup>43</sup>

Selanjutnya menurut siswa yang bernama SY kelas XI dari hasil wawancara dilapangan menjelaskan bahwa: “ hubungan emosional yang terjadi

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan RD, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari senin, 8 Mei 2023

pada saat guru Akidah Akhlak tidak hadir maka kami merasa sedih, gelisah dan cemas, kalau kabarnya guru itu sakit maka kami mendoakannya.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil temuan dilapangandari wawancara dengan siswa kelas XI, maka dapat disimpulkan hubungan emosional antara guru dan siswa selama ini sangat baik, hal ini dapat dilihat apabila guru tidak hadir ada rasa tidak tenang, sedih, dirindukan dan kalau guru itu kabarnya sakit maka didoakanya.

Berdasarkan temuan di atas yang dilakukan oleh Ibu MH selaku guru Akidah Akhlak, menunjukkan bahwa pola relasi dalam pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan secara efektif dan sangat efisien terhadap para siswa-siswi yang berada di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

Unsur unsur relasi terdiri dari lima unsur yang pertama, sumber yaitu MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Kedua, komunikator yaitu guru Akidah Akhlak Ibu MH, Ibu MR dan Pak NS. Ketiga, pesan yaitu pembelajaran Akidah Akhlak. Keempat, yaitu tatap muka yang diajarkan oleh guru kepada siswa secara langsung. Dan terakhir hasil yaitu tingkah laku siswa yang mulai membaik pada saat adanya proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Macam-macam pola relasi dan komunikasi yang diterapkan di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yaitu pertama, relasi intrapersonal atau relasi dengan diri sendiri. “Relasi ini biasanya terjadi pada saat adanya ujian sekolah, karena pada saat itulah saya berfikir sendiri dengan sistem saraf tanpa bertanya pada orang lain dan mencontek.”<sup>45</sup>

Kedua, relasi interpersonal atau relasi antar pribadi yaitu pertukaran informasi antara komunikan dan komunikator. “Relasi ini terjadi pada saat diadakan tanya jawab dikelas kepada siswa pada saat proses menjelaskan materi pembelajaran.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan SY, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari senin, 8 Mei 2023

<sup>45</sup> Hasil wawancaradengan RM, Siswi MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Kamis, 5 Mei 2023

Ketiga, relasi kelompok yakni terjadi pada saat diadakan diskusi kelompok karena pada saat itulah komunikator dengan komunikan berkumpul bersama bertukar pikiran.

Kepala madrasah juga turut berpendapat terhadap kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

“Pembelajaran Akidah akhlak yang kami lakukan paling mendasar adalah melalui cara kebiasaan berbicara dan tingkah laku berpakaian yang sopan dan rapi, kemudian pembelajaran menyempurnakan Akidah Akhlak siswa melalui keteladanan yang baik dari guru. Materi dalam pelajaran tersebut menjelaskan mengenai bagaimana cara mempunyai akhlakul karimah yang baik dan benar menurut ajaran kitab.”<sup>47</sup>

Dengan adanya proses pembelajaran Akidah Akhlak siswa seperti ini, maka harapan kepala madrasah dan seluruh dewan guru yakni supaya menciptakan akhlakul karimah pada siswa-siswi agar bermanfaat bagi nusa dan bang

#### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Relasi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

##### **a) Faktor Pendukung Dalam Pola Relasi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

Disamping itu dalam penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dalam pola relasi guru dan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak diantaranya adalah:

Dari hasil wawancara Menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa di kelas XI, guru dengan mudah dalam menjalin hubungan baik dengan siswa, terkadang terdapat siswa yang aktif dan kurang aktif tinggal guru pandai melakukan komunikasinya dengan baik seperti memotivasi untuk dia tetap baik. Tetapi untuk siswa yang kurang aktif guru akan melakukan komunikasi dengan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 6 Mei 2023

sedikit keras menegur dan memberikan efek jera agar tidak terus menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru dapat menempatkan diri sebagai teman dan sahabat dalam pembelajaran di kelas.

Faktor pendukung merupakan faktor yang membawa pengaruh untuk mendorong terhadap lancarnya kegiatan agar telaksana sesuai rancangan yang telah disusun. Faktor-faktor pembelajaran dalam Akidah Akhlak setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya hubungan guru dan siswa, cara komunikasi, bentuk interaksi dan hubungan emosional yang baik, sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Sejalan dengan pengakuan Ibu MH, Ibu MR dan Bapak NS sebagai guru Akidah Akhlak, RM sebagai siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar juga mengaku bahwa diri sendiri menjadi sumber faktor pendukung yang utama. “Tentu diri sendiri menjadi faktor utama. Saya sebisa mungkin untuk membiasakan diri selalu bersikap sopan santun dan menyempurnakan akhlak bagaimana aturan yang sudah saya dapatkan di madrasah ini.”<sup>48</sup>

Jawaban di atas turut dan dikuatkan dengan jawaban UK, bahwa diri sendiri disertai kuatnya kemauan menjadi faktor utama dalam membina akhlak. “Kalau dari diri saya yang bisa jadi faktor pendukung, ya karena mau bertekad ingin memperbaiki hubungan guru dengan siswa itu baik, cara komunikasi juga baik, sopan santun dn lemah lembut. Selain itu meski harus pelan-pelan, saya juga punya keinginan untuk memperbaiki diri.”<sup>49</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh UK sebagai siswa dari MAS Asaasun Najaah Aceh Besar.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan RM, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Senin, 8 Mei 2023

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan UK siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Senin, 8 Mei 2023

Faktor pendukung lainnya dengan diterapkannya pembelajaran Akidah Akhlak ini menurut Ibu MH adalah: “sebagai komitmen sekaligus visi utama MAS Asaasun Najaah Aceh Besar supaya terbentuknya hubungan yang baik antara guru dan siswa cara komunikasi sopan, bentuk interaksi satu arah, dua arah dan banyak arah dan hubungan emosionalnya penuh kasih sayang. Hal ini tidak hanya diterapkan di dalam lingkungan madrasah saja melainkan diluar madrasah juga bisa diterapkan.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat dikatakan bahwa faktor-faktor pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak bisa dari mana saja, begitu banyak faktor yang dapat menjadi alasan mengapa Akidah Akhlak seseorang seperti itu, maka dari itu manusia memiliki berbagai macam hubungan, cara, bentuk dan kebiasaan. Semua manusia tidak sama namun memiliki tujuan yang sama, itu dapat dijadikan faktor untuk menjadi lebih baik lagi. Tugas guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa dapat dilihat dari faktor apa saja yang mempengaruhi siswa-siswinya.

### **c) Faktor Penghambat Dalam Pola Relasi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

Disamping itu dalam penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pola relasi guru dan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Beberapa faktor ditemukan yang dapat menghambat penerapan pembelajaran Akidah Akhlak siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak. Faktor pendukung dari uraian di atas tidak dapat terlepas dari keberadaan faktor penghambat meskipun pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak telah memiliki banyak dukungan. Guru Akidah Akhlak berpendapat bahwa yang menjadi faktor penghambat, yaitu masalah waktu, hal ini terlihat dari waktu yang dimiliki siswa saat di madrasah sangat sedikit dibanding di luar waktu sekolah, sehingga merasa tidak seimbang dan menghambat penerapan pembelajaran Akidah Akhlak kepada siswa.

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Selasa, 9 Mei 2023

Hasil wawancara dilapangan dengan Ibu MR guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang pertama yaitu masalah waktu, sebab waktu dimadrasah tidak seimbang dengan waktu yang siswa-siswi lakukan diluar jam madrasah. Dimana siswa pada saat diluar jam madrasah kurang adanya pantauan secara langsung dengan guru atau dengan orang tua, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dari pembelajaran Akidah Akhlak. karena waktu lebih banyak dilakukan didalam dayah daripada di madrasah sehingga tidak terkontrol dengan baik. Sedangkan faktor penghambat yang kedua yaitu dampak kemajuan teknologi internet.<sup>51</sup>

Hasil temuan dilapangan bersama Ibu MR selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya waktu pada saat pembelajaran dan adanya batasan pada saat menggunakan internet, hanya pada saat pembelajaran TIK saja yang bisa menggunakan laptop yang disediakan diLab, sehingga membuat suasana belajar menjadi terhambat.

Adapun faktor penghambat yang ketiga perbedaan latar belakang siswa serta tidak mondok. Terdapat beberapa siswa yang hanya sekolah saja dan memang ada yang tidak mondok. Sehingga mau tidak mau, Pak NS harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa sebaik mungkin.

Faktor penghambat yang ketiga adanya siswa yang tidak mondok melainkan hanya sekolah formal saja menurut Pak NS hasil wawancara dilapangan yaitu: “siswa yang mondok itu bisa terpengaruh juga hubungan guru dan siswa kurang baik melalui siswa yang dari luar yang tidak mondok. Bahkan ada juga kejadian siswa yang kabur saat jam pelajaran bersamaan dengan siswa yang tidak mondok tersebut.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MR, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Selasa, 9 Mei 2023

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Pak NS, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Selasa, 9 Mei 2023

Hasil temuan dilapangan Pak NS menyampaikan bahwa hubungan guru dan siswa kurang baik karena adanya pengaruh dari siswa yang hanya bersekeloh saja, tetapi mereka tidak mondok.

Sedangkan faktor penghambat lainnya yaitu menurut Pak NS figur dari guru yang kurang dan rendahnya kemauan untuk memberi contoh yang baik dan faktor kondisi tidak baik pada lingkungan luar.

Faktor penghambat yang terakhir yaitu disini kurangnya siswa yang mencontoh keteladanan guru, dan bahkan mereka masih ada saja yang berani membantah kepada saya. Dan kebanyakan siswa yang tidak mondok itu yang seperti itu karena mereka terpengaruh terhadap dunia luar yang bebas, sehingga mereka menerapkan sikap yang tidak baik dimadrasah.<sup>53</sup>

Hasil temuan dilapangan bersama Pak NS dapat disimpulkan bahwa penghambat dalam pembelajaran terjadi karena siswa tidak mau mencontoh figur, keteladanan guru dan berani membantah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RM sebagai siswa kelas XI MAS Asaasun Najaah menyampaikan bahwa: “faktor penghambat hubungan guru dengan siswa yaitu waktu yang kurang pada saat proses pembelajaran berlangsung.”<sup>54</sup>

Sedangkan menurut UK, faktor penghambat lainnya yang ditemui dilapangan adalah masalah tidak banyak siswa yang mencontoh keteladanan guru dan berani membantah.<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswi-siswi MAS Asaasun Najaah maka faktor penghambat yang ditemui dilapangan yaitu masalah waktu yang kurang, siswa tidak mencontoh figur guru dan berkata-kata dengan nada tidak sopan.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Pak NS, Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Selasa, 9 Mei 2023

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan RM, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Selasa, 11 April 2023

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan UK, Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Rabu, 10 Mei 2023

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat yang ditemui dalam proses pembinaan moral oleh guru Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar yaitu sebagai berikut:

- a. Masalah waktu, sebab waktu dimadrasah tidak seimbang dengan waktu yang siswa-siswi lakukan diluar jam madrasah. Dimana siswa pada saat diluar jam madrasah kurang adanya pantauan secara langsung dengan guru atau dengan orang tua, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dari pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Dampak kemajuan media teknologi internet yang semakin tidak terkontrol, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang siswa-siswi untuk berakhlak yang tidak baik. Dengan faktor ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru Akidah Akhlak karena dimana zaman sekarang yang canggih dan serba media untuk di akses dalam kehidupan sehari-hari dimana seperti siswa yang hampir keseluruhan memiliki handpone sebagai media dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2.3 Dampak Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar**

Mengenai pengaruh pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar maka peneliti menggali informasi sebagaimana tertera di bawah ini:

MH sebagai guru Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar menyatakan bahwa:

Dalam rangka mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar hendaknya guru itu kreatif yang harus mempunyai rasa tertarik untuk mencari tentang perkembangan pendidikan agama Islam diantaranya:

- a) Menciptakan suasana pembelajaran dikelas lebih menarik, nyaman, aman dan menyenangkan. Pembelajaran yang menarik, nyaman, aman dan menyenangkan ini diharapkan agar siswa lebih antusias dan

memiliki semangat yang tinggi dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mereka bisa mendapatkan motivasi yang lebih bervariasi lagi.

b) Menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berbagai macam metode seharusnya digunakan guru ini diharapkan proses transfer ilmu itu tidak monoton dan siswa juga tidak terpaku pada satu metode saja. Metode-metode pembelajaran yang sering dijumpai/ digunakan oleh guru adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya. Ketika guru mampu mengkolaborasikan beberapa metode diatas, siswa akan merasa lebih tertarik lagi dan setidaknya memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan fungsi sarana dan prasarana yang sesuai. Peningkatan sarana dan prasarana disini maksudnya penggunaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan sarana ibadah disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian siswa merasa betah dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dengan guru Akidah Akhlak maka guru Akidah Akhlak berusaha ingin menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, nyaman, aman dan menyenangkan supaya pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih termotivasi untuk belajar. Disini juga guru banyak menggunakan metode secara bervariasi agar siswa tidak monoton dan semangat pada saat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana madrasah seperti perpustakaan, lab, dan sarana ibadah disesuaikan dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Terakhir siswa senang belajar mata pelajaran Akidah Akhlak, pembelajarannya efektif, nilai rapor siswa hasilnya bagus.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MH Sebagai Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar pada hari Sabtu, 6 Mei 2023



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada MAS Asaasun Najaah Aceh Besar dan kemudian dibahas dalam pembahasan bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pola relasi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar adalah baik, ini dapat dilihat dari:
1. Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak baik, ramah, murah senyum
  2. Cara komunikasinya, lemah lembut, sopan, santun, menghargai, mengayomi, melayani, mendampingi, tidak mudah marah dan memberi penghargaan sehingga membuat suasana belajar menjadi nyaman
  3. Bentuk interaksi dalam pembelajaran menggunakan tiga macam pola yaitu:
    - a) Pola interaksi satu arah, yaitu hubungan yang tidak ada umpan balik antara guru dan siswa dimana posisi siswa hanya sebagai penerima pesan yang pasif dari guru serta guru hanya sebagai pemberi pesan yang aktif.
    - b) Pola interaksi dua arah, yaitu peran guru dapat sebagai pemberi pesan maupun penerima pesan. Hal ini berlaku pula pada siswa yang dapat memberikan umpan balik selain sebagai penerima pesan.
    - c) Pola interaksi banyak arah, yaitu terlibatnya banyak orang dalam hubungan yang terjadi serta menuntut siswa supaya lebih aktif dibanding guru.
  4. Hubungan emosional terjadinya keakraban pada saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat suasana belajar semakin menyenangkan. Guru memperlakukan siswa-siswi seperti orang tuanya sendiri, pemberian pujian, memberi penghargaan dengan kata-kata sopan, santun dan juga pendekatan dengan sentuhan,

sehingga terjalin hubungan yang erat antara guru dan siswa tanpa paksaan dari komunikator.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Relasi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar Faktor-faktor pendukung didalam relasi guru dan siswa adalah karena adanya komitmen sekaligus visi di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar untuk mencetak siswa-siswi berakhlakul karimah. Diterapkannya faktor tertulis (tata tertib) dan akhlak guru yang baik dan benar untuk dicontoh. Adanya dukungan dari orang tua dan berbagi pihak keluarga.

Sedangkan yang menjadi tantangan dalam relasi adalah kadang-kadang guru kewalahan menghadapi siswa yang berbeda tingkat kreativitas serta kurangnya waktu guru untuk menggunakan metode yang beragam, sebab waktu untuk ketemu di madrasah tidak seimbang dengan waktu yang siswa-siswi lakukan diluar jam madrasah dan juga dampak kemajuan media teknologi internet yang semakin tidak terkontrol, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang siswa siswi untuk berakhlak yang tidak baik.

5.1.3 Pengaruh Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah

Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar. Berdasarkan hasil temuan dilapangan dampak dari pola relasi adalah:

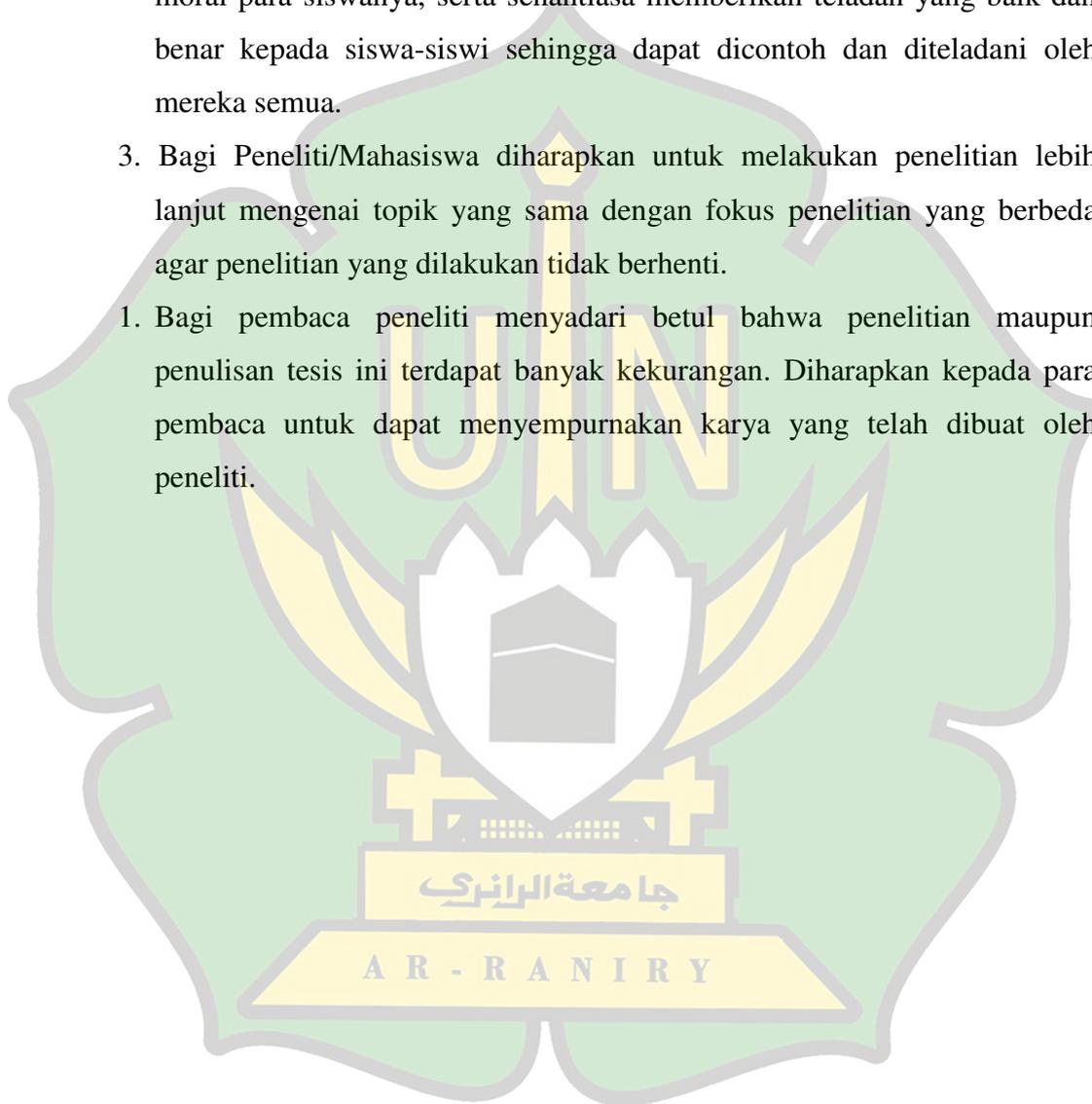
- a) Guru Akidah Akhlak selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, nyaman, aman, dan menyenangkan
- b) Guru Akidah Akhlak menggunakan metode secara bervariasi dalam proses belajar mengajar
- c) Pembelajaran yang diajarkan efektif, sehingga hasil rapornya bagus, siswa-siswinya merasa senang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan uraian data yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang bisa diberikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi madrasah dan pembina pendidikan diharapkan selalu berusaha untuk menjadikan madrasahnyanya sebagai lingkungan hidup siswa-siswi yang

2. agamis, dalam arti menunjukkan terwujudnya pengalaman ajaran-ajaran agama secara nyata.
2. Bagi Guru Akidah Akhlak diharapkan memiliki rasa pengabdian dan tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan moral para siswanya, serta senantiasa memberikan teladan yang baik dan benar kepada siswa-siswi sehingga dapat dicontoh dan diteladani oleh mereka semua.
3. Bagi Peneliti/Mahasiswa diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda agar penelitian yang dilakukan tidak berhenti.
1. Bagi pembaca peneliti menyadari betul bahwa penelitian maupun penulisan tesis ini terdapat banyak kekurangan. Diharapkan kepada para pembaca untuk dapat menyempurnakan karya yang telah dibuat oleh peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum)*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2005
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia 2015
- Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 Bandung: CV. Jejak,2018
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 1994
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya Usaha Nasional, 2007
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Terj. Embun Kenyowati Bandung; Mizan 2004
- Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Mustaqiim, 2004
- Badawi, *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019
- Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya al-Hikmah*, Bandung: Diponegoro, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pustaka Utama, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2014

- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Halimatus Sa'dia, *Jurnal Tadris* (volume 6 No. 2 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura, 2011
- Hardani, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2020
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* penjelasan tentang hal ini dapat dilihat di tulisan, Moh. Sullah, (2020), *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, 1985
- Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 1985
- Istiqomah dan Mohammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, Jakarta: Dunia Cerdas, 2013
- John, Creswell. W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CitaPustaka Media, 2016
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Lilam Kadarin Nuriyanto, *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur*, Semarang: Edukasi, 2014
- Limas Dodi, *Metodologi Penelitian: Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 2017
- M Irfangi, *Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*, Kependidikan, 2017
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Maedia, 2012
- Miftah Syarif, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru*, Al-Thariqah, 2016

- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014
- Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhotul Mu'minin*, Libanon: Darul Kitab Al Islami, 2005
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta Renika Cipta, 2004
- Purniadi Putra, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)*, Pendidikan Dasar Islam AL- Bidayah, 2017
- Qoroisyi Syihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, Rois Mahfud, Al Islam Pendidikan Agama Islam, 2001
- Sahrul, *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Press, 2011
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011
- Sigit, Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, Malang: Media Nusa Creative, 2016
- Sufiani, *Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas*, Al-Ta'dib, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Susiba, *Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD*, El-Ibtidaiy: Journal Of Primary Education, 2020
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Syofian Effendy, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*”, An- Nizom, 2019
- Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press 2018
- Tim Perumus Cipayung *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, Departemen Agama RI, 2003
- UU Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*), Jakarta : Sinar Grafika, 2008
- Uyoh Sadulloh dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Warson, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* , Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2012

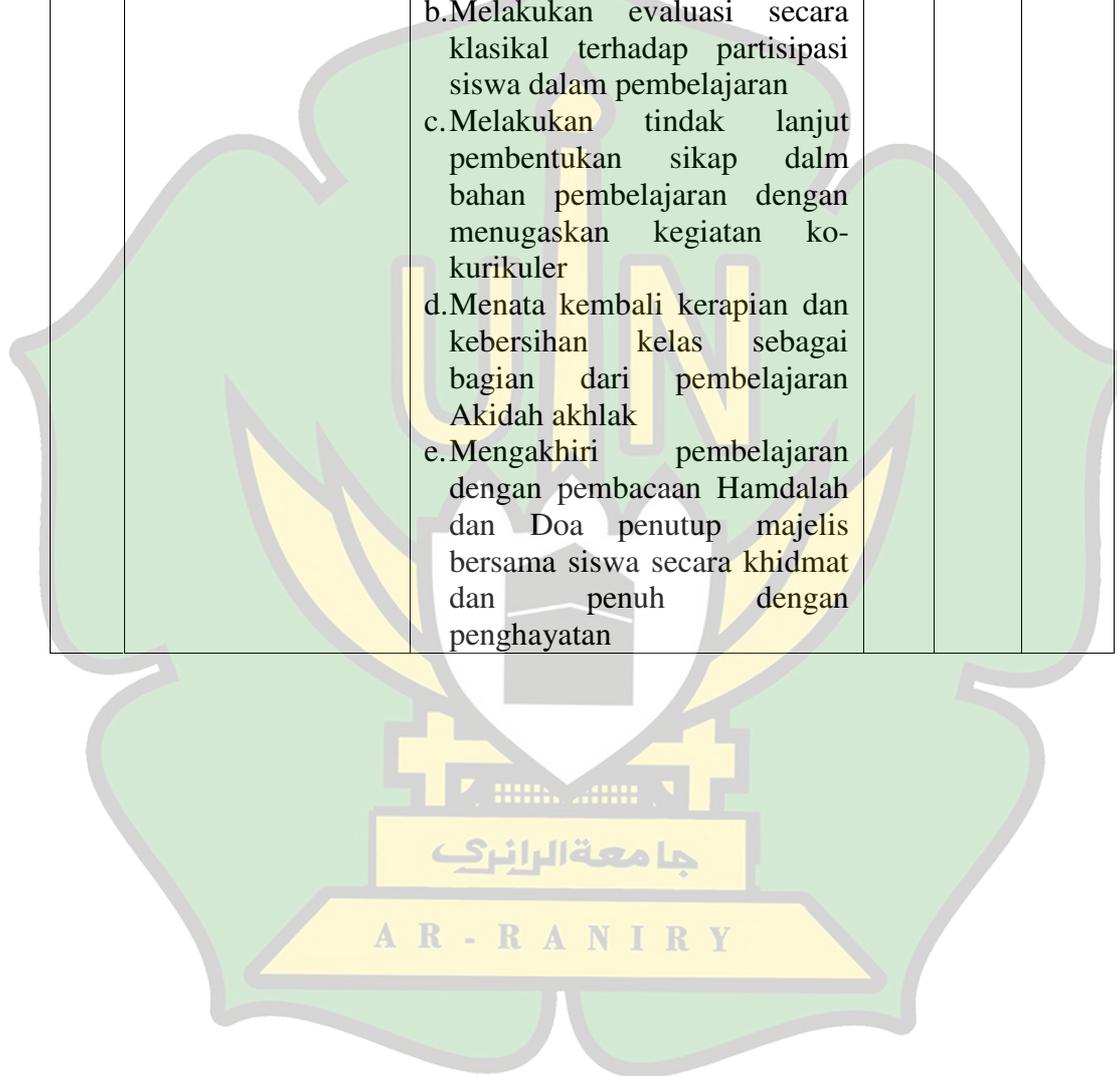
## LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal :  
 Kelas/Semester :  
 Watu :  
 Madrasah : MAS Asaasun Najaah Aceh Besar  
 Pokok Pembahasan : Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Aspek yang dinilai	Deskripsi	Penilaian		Ket
			Ya	Tdk	
1	Kegiatan awal	a. Guru memulai pembelajaran dengan Basmalah dan Doa bersama b. Memberikan motivasi belajar c. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi terdahulu d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan materi yang akan dibahas			
2	Sikap guru dalam proses pembelajaran	a. Guru menarik perhatian siswa b. Guru membangkitkan motivasi siswa untuk belajar c. Suara dapat didengar oleh siswa dengan baik (tidak terlalu keras/kecil) d. Gerak anggota tubuh guru yang wajar, proposional dan penuh dengan kecintaan terhadap siswa e. Mobilitas dalam kelas dilakukan efektif dan semua siswa terlayani dengan baik			
3	Penguasaan bahan ajar	a. Penyajian bahan ajar sesuai dengan SK, KD dan indikator yang disusun dan ditetapkan b. Pembahasan, pemberian contoh, serta dampak pengiring untuk pembentukan perilaku siswa yang tepat dan sistimatis c. Menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam			

		<p>terhadap bahan pembelajaran dan dikaitkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang terkandung dalam materi ajar</p> <p>d. Dapat merespon berbagai pertanyaan / masalah dari siswa secara tepat, baik dan penuh dengan kecintaan</p>			
4	Proses Pembelajaran	<p>a. Metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan prosedur yang ditetapkan</p> <p>b. Penyajian bahan ajar berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengembangkan pembelajaran Aidah Akhlak</p> <p>c. Penanganan individu dilakukan secara efektif dan adil terhadap seluruh siswa</p> <p>d. Alokasi waktu dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan profesional</p>			
5	Kemampuan Khusus dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	<p>a. Guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran Akidah Akhlak</p> <p>b. Guru mempertegas materi yang diajarkan dengan mengambil dalil dari Al-Quran dan Hadits</p> <p>c. Guru memperjelas fenomena alam dalam pembelajaran sebagai bagian dari kemahabesaran Allah Swt</p> <p>d. Guru memperinci pembelajaran Akidah Akhlak dan menanamkannya dalam benak dan perilaku siswa</p>			
6	Evaluasi	<p>a. Menggunakan jenis penilaian yang relevan dengan jenis yang dirancang dalam RPP</p> <p>b. Menggunakan jenis penilaian yang relevan dengan Sk, KD dan indikator yang dikembamgkan</p> <p>c. Menyertakan jenis penilaian perilaku siswa yang</p>			

		berhubungan dengan pembelajaran Akidah Akhlak d. Adanya tes lisan tentang ayat dan dalil Al-Quran yang berhubungan dengan bahan ajar			
7	Kemampuan Menutup Pembelajaran	a. Meninjau kembali dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran b. Melakukan evaluasi secara klasikal terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran c. Melakukan tindak lanjut pembentukan sikap dalam bahan pembelajaran dengan menugaskan kegiatan ko-kurikuler d. Menata kembali kerapian dan kebersihan kelas sebagai bagian dari pembelajaran Akidah akhlak e. Mengakhiri pembelajaran dengan pembacaan Hamdalah dan Doa penutup majelis bersama siswa secara khidmat dan penuh dengan penghayatan			



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :  
Jabatan : Kepala Madrasah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar  
Hari/Tanggal :  
Tempat :

Peneliti	Bagaimana sejarah mengenai MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Apa saja yang menjadi visi dan misi sekolah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Apa yang menjadi tujuan dari sekolah MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Berapa jumlah seluruh siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Berapa jumlah siswa kelas XI MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Berapa jumlah guru Akidah Akhlak yang ada di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Apakah semua guru di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar khusus guru PAI sudah starata 1 (sarjana)
Informan	

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama :  
Jabatan : Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar  
Hari/Tanggal :  
Tempat :

Peneliti	Bagaiman hubungan guru dan siswa di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar?
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara komunikasi Bu MH, Bu MR dan Pak NS pada saat proses pembelajaran berlangsung
Informan	
Peneliti	Bentuk interaksi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dibimbing oleh Bu MH, Bu MR dan Pak NS
Informan	
Peneliti	Bagaimana hubungan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dibimbing oleh Bu MH, Bu MR dan Pak NS
Informan	

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama :  
Jabatan : Guru Akidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar  
Hari/Tanggal :  
Tempat :

Peneliti	Bagaimana langkah ibu/bapak dalam melakukan relasi dengan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan siswa agar siswa mampu memahami pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Bentuk interaksi apa saja yang ibu/bapak gunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara melakukan hubungan emosional pada siswa MAS Asaasun Najaah aceh Besar
Informan	
Peneliti	Adakah faktor pendukung relasi dengan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Adakah faktor penghambat dengan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	

Peneliti	Bagaimana pengaruh pola relasi ibu/bapak terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari baik diluar maupun didalam lingkungan MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan/kendala saat berelasi dengan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	



## PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Wali Siswa di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar)

Nama :

Jabatan : Wali Siswa MAS Asaasun Najaah Aceh Besar

Hari/Tanggal :

Tempat :

Peneliti	Bagaimana hubungan guru dengan siswa jika berada dirumah
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara komunikasi guru dan siswa setelah pulang dari MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Bentuk interaksi apa saja yang digunakan guru dan siswadalam pembelajaran Akidah Akhlak
Informan	
Peneliti	Bagaimana hubungan emosional yang dilakukan oleh guru kepada siswa di MAS Asaasun Najaah Aceh Besar
Informan	

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DOKUMENTASI PENELITIAN

### 1. Kepala dan Guru Akhidah Akhlak MAS Asaasun Najaah Aceh Besar



2. Siswi MAS Asaasun Najaah Aceh Besar

